



Perempuan, Laki-Laki dan Penelitian Hutan

Kajian atas pendekatan, sumber daya dan metode untuk menangani jender

Carol J. Pierce Colfer

Rebakah Daro Minarchek

Perempuan, Laki-Laki dan Penelitian Hutan

Kajian atas pendekatan, sumber daya dan metode untuk menangani jender

Carol J. Pierce Colfer

Center for International Forestry Research
Cornell Institute for International Food, Agriculture and Development

Rebakah Daro Minarchek

Department of Development Sociology, Cornell University

Occasional Paper 83

© 2013 Center for International Forestry Research
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

ISBN 978-602-8693-95-0

Colfer, C.J. P. dan Minarchek, R.D. 2013. Perempuan, Laki-Laki, dan Penelitian Hutan: Kajian atas pendekatan, sumber daya, dan metode untuk menangani jender. Occasional Paper 83. CIFOR, Bogor, Indonesia.

Foto sampul oleh Amy Duchelle/CIFOR
Sebuah keluarga di Bolivia mengumpulkan kacang Brasil dari hutan

CIFOR
Jl. CIFOR, Situ Gede
Bogor Barat 16115
Indonesia

T +62 (251) 8622-622
F +62 (251) 8622-100
E cifor@cgiar.org

cifor.org

Pandangan yang diungkapkan dalam buku ini berasal dari penulis dan bukan berarti merupakan pandangan dari CIFOR, lembaga asal penulis atau penyandang dana penerbitan buku ini.

Daftar isi

Singkatan	iv
Ucapan terima kasih	vi
1. Pendahuluan	1
1.1 'Meta-metode' kami	2
1.2 Pendekatan atau kerangka pikir penafsiran	3
2. Berbagai pendekatan dan metode untuk digunakan di berbagai hutan dunia	6
2.1 Metode yang dapat diterapkan oleh kalangan luas	7
2.2 Metode bagi mereka dengan sumber daya (waktu, dana, dan kepakaran) terbatas	9
2.3 Metode bagi mereka yang memiliki kepakaran ilmu sosial yang terkait dan sudah tersedia	12
2.4 Metode/pendekatan bagi mereka yang memiliki sumber daya (dana, kepakaran) yang memadai, yang mengupayakan pengembangan jangka panjang secara menguntungkan	21
3 Kesimpulan	28
4 Referensi	29

Singkatan

ACM	<i>Adaptive Collaborative Management</i> (Pengelolaan Kolaboratif Secara Adaptif)
C&I	<i>Criteria and Indicators</i> (Kriteria dan Indikator)
CAPRI	<i>Collective Action and Property Rights</i> (Aksi Bersama dan Hak Kepemilikan)
CBD	<i>Convention on Biological Diversity</i> (Konvensi tentang Keanekaragaman Hayati)
CGIAR	<i>CGIAR is a global research partnership for a food secure future</i> (CGIAR merupakan kemitraan penelitian dunia untuk masa depan ketahanan pangan)
CIFOR	<i>Center for International Forestry Research</i> (Pusat Penelitian Kehutanan Internasional)
FAO	<i>Food and Agriculture Organization of the United Nations</i> (Organisasi Pangan dan Pertanian PBB)
GAAP	<i>Gender, Assets, and Agricultural Programs</i> (Program Jender, Harta, dan Pertanian)
GAD	<i>Gender and Development</i> (Jender dan Pembangunan)
GIS	<i>Geographic Information System</i> (Sistem Informasi Geografi)
GPS	<i>Global Positioning System</i> (Sistem Penentuan Tempat di Muka Bumi)
IFPRI	<i>International Food Policy Research Institute</i> (Lembaga Penelitian Kebijakan Pangan Internasional)
IFRI	<i>International Forestry Resources and Institutions</i> (Sumber daya dan Lembaga Kehutanan Internasional)
IIED	<i>International Institute for Environment and Development</i> (Lembaga Internasional untuk Lingkungan dan Pembangunan)
MDG	<i>Millennium Development Goals</i> (Sasaran Pembangunan Milenium)
NGO	<i>Nongovernmental Organisation</i> (Lembaga Swadaya Masyarakat)
OECD	<i>Organisation for Economic Cooperation and Development</i> (Organisasi Kerjasama dan Pengembangan Ekonomi)
OPHI	<i>Oxford Poverty & Human Development Initiative</i> (Upaya Pembangunan Manusia dan Kemiskinan Oxford)
PAR	<i>Participatory Action Research</i> (Penelitian Aksi Partisipatif)
PRA	<i>Participatory Rural Appraisal</i> (Pengkajian Perdesaan Secara Partisipatif)
RAAKS	<i>Rapid Assessment of Agricultural Knowledge Systems</i> (Pengkajian Cepat Sistem Pengetahuan Pertanian)
REDD+	<i>Reducing emissions from deforestation and forest degradation and enhancing forest carbon stocks</i> (Pengurangan emisi dari deforestasi dan degradasi hutan dan penambahan cadangan karbon hutan)
RRA	<i>Rapid Rural Appraisal</i> (Pengkajian Perdesaan Secara Cepat)
SIGI	<i>Social Institutions and Gender Index</i> (Indeks Lembaga Masyarakat dan Jender)

SWOL	<i>Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Limitations</i> (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Keterbatasan)
SWOT	<i>Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats</i> (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman)
VCI	<i>Vulnerability Capacity Index</i> (Indeks Kemampuan Kerentanan)
USAID	<i>United States Agency for International Development</i> (Badan Pembangunan Internasional AS)
WEAI	<i>Women's Empowerment in Agriculture Index</i> (Indeks Pemberdayaan Perempuan dalam Pertanian)
WID	<i>Women in Development</i> (Perempuan dalam Pembangunan)
WED	<i>Women, Environment and Development</i> (Perempuan, Lingkungan, dan Pembangunan)

Ucapan terima kasih

Kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Cynthia McDougall, Hoang Yen Mai, Ruth Meinzen-Dick, dan Joseph Woelfel atas ulasanya yang saksama dan membangun—menyadari bahwa kami tetap bertanggung jawab atas kesalahan yang masih ada. Kami juga berterima kasih atas dukungan pendanaan dari CIFOR (terutama melalui Program Penelitian CGIAR/CRP mengenai Hutan, Pohon, dan Wanatani dan program jender), atas dorongan yang kami terima dari Direktur CRP, Robert Nasi, dan koordinator program jender CRP, Esther Mwangi, dan atas kemudahan yang diberikan kepada kami untuk menggunakan perpustakaan dan sarana internet di Universitas Cornell, Ithaca, New York.

1 Pendahuluan

Tidak banyak manfaatnya mengulang-ulang pentingnya jender dalam bidang kehutanan. Kita semua telah mendengar bagaimana ‘perempuan menyangga separuh langit’ (meskipun kita tidak banyak mendengar tentang bagaimana tepatnya hal ini dilakukan oleh perempuan atau laki-laki). Kita telah banyak mendengar tentang keadaan merugikan yang menimpa perempuan hutan (meski hanya sedikit berhubungan dengan unsur perlambang, keterkaitan, dan struktur namun tetap berdampak merugikan). Kita telah mendengar mengenai peran penting perempuan hutan dalam reproduksi (baik secara fisik maupun sosial), pertumbuhan penduduk, dan kesehatan (walaupun hanya sedikit tentang peran laki-laki dalam lingkup ini). Kita juga telah semakin banyak tahu tentang peran produktif laki-laki dan perempuan dan pengetahuannya mengenai kehutanan, maupun bentuk pemanfaatan dan pengelolaan hutan oleh laki-laki dan perempuan.

Sekalipun demikian, bukti terus terhimpun tentang keadaan yang merugikan perempuan di seluruh dunia dibandingkan dengan laki-laki. Menurut pendapat kami tepatlah saatnya sekarang untuk mengubah wawasan dan berupaya lebih keras untuk mengatasi ketidakseimbangan ini. Pergeseran sudut pandang ini telah dikemukakan oleh sejumlah pakar jender (misalnya Leach 2007, Elmhirst 2011), yang melibatkan perhatian yang lebih serius mengenai pengaruh timbal-balik, dinamika jender, dan persoalan kekuasaan, serta perhatian yang lebih besar terhadap peran laki-laki dalam hal ketidaksetaraan, kedudukan dalam rumah tangga, dan reproduksi masyarakat dan norma-normanya. Hal-hal yang terkait dengan laki-laki ini anehnya selama ini diabaikan. Kita perlu mengakui dan mengulas persoalan kewenangan dalam dinamika jender (dari rumah tangga hingga ajang politik), termasuk peran dan perilaku laki-laki.

Beberapa tahun terakhir ini telah terjadi pelonjakan luar biasa dalam hal perhatian dunia

terhadap jender (misalnya Bank Dunia¹ 2011 dan FAO 2010–2011, yang memberikan lebih banyak kepercayaan daripada biasanya mengenai ketidaksetaraan jender yang telah lama diketahui). Sasaran Pembangunan Milenium (MDG) secara langsung memfokuskan kepada perempuan dan gadis dalam MDG 3 (‘Mendorong kesetaraan jender dan memberdayakan perempuan’) dan MDG 5 (‘Meningkatkan kesehatan ibu’). Mengingat keterlibatan langsung perempuan dalam pendidikan dan perawatan kesehatan keluarga, MDG 2 (‘Mencapai pendidikan dasar untuk semua’), MDG 4 (‘Menurunkan angka kematian anak’), dan MDG 6 (‘Memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit lainnya’) juga menyiratkan keterlibatan perempuan secara sungguh-sungguh. Di kawasan tropis, keterlibatan aktif perempuan dalam produksi pangan umumnya kurang diakui, sehingga peran perempuan dalam mewujudkan MDG 1 (‘Menanggulangi kemiskinan dan kelaparan’) serta MDG 7 (‘Memastikan kelestarian lingkungan hidup’) menambah pentingnya peran tersebut.

Baru-baru ini, penegasan mengenai REDD+ (Pengurangan Emisi dari Deforestasi dan Degradasi Hutan), dan peran penting hutan dalam mengatasi perubahan iklim, telah mengalihkan perhatian dunia pada cara bertani masyarakat yang tinggal di hutan. Penelitian lainnya telah menyoroti kemungkinan dampak program REDD+ yang merugikan penghuni hutan, yang kebanyakan menerapkan perladangan berpindah. Peran penting perempuan mengenai cara pengelolaan seperti ini juga telah banyak sekali dikaji, yang menarik perhatian sebagian pembuat kebijakan dan peneliti. Para peneliti juga telah

¹ Lihat juga Razavi (2012) dalam hal analisis kritis atas laporan ini. Sembari mengetahui sejumlah keunggulan, ia juga mencatat: ‘Hubungan yang berbeda antara perempuan dengan sumber daya alam (hutan, lingkungan setempat sebagaimana lazimnya), dan kerentanan yang lebih besar terhadap risiko lingkungan hampir tidak disebutkan dalam laporan ...’ (hal. 433).

mulai menyelidiki dampak perubahan iklim terhadap perempuan secara khusus (misalnya Brown 2011, Djoudi dan Brockhaus 2011, Mustalahti 2011, Program REDD PBB 2011).

Tahun 2011 merupakan Tahun Hutan Internasional, yang menjadi saksi semakin tertariknya dunia akan keterkaitan antara manusia dan hutan. Sebagian dari perhatian itu juga terarah pada peran perempuan (misalnya Pottinger dan Mwangi 2011).² Hal ini telah semakin didorong oleh kecenderungan internasional lainnya: 'pendekatan berlandaskan hak asasi manusia', yang didukung oleh seluruh dokumen, perjanjian, dan deklarasi Perserikatan Bangsa-bangsa (Mata dan Sasvári 2009). Para penulis tersebut khususnya menelaah penggunaan kata-kata dalam Konvensi Keanekaragaman Hayati (CBD) dan dalam 'Rencana Tindak Jender' dalam CBD, yang menganjurkan peran utama perempuan dalam upaya CBD.

Berkembangnya sejumlah indeks yang bermanfaat merupakan bukti lebih lanjut tentang semakin tumbuhnya minat dalam menangani jender secara lebih tepat. OECD (Organisasi Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi) telah mengembangkan SIGI (Indeks Lembaga Masyarakat dan Jender), yang mengukur 'cara norma masyarakat berpengaruh pada kesetaraan jender di negara luar OECD' (OECD 2010). Atlasnya menggambarkan keadaan di 124 negara berkembang dan peralihan. Lembaga Perubahan Masyarakat dan Lingkungan di India telah menghasilkan Indeks Kemampuan Kerentanan (VCI), yang dirancang untuk menilai kerentanan perempuan dan laki-laki terhadap perubahan iklim serta kemampuannya untuk menyesuaikan diri (Ahmed dan Fajber 2009). Lembaga Penelitian Kebijakan Pangan Internasional (IFPRI), Upaya Pengembangan Masyarakat Miskin & Sumber Daya Manusia Oxford (OPHI), dan USAID, baru-baru

2 Dalam bidang pertanian, telah ada upaya besar baru-baru ini untuk menangani persoalan jender. Tripathi, dkk. (2012) mencatat: Laporan FAO 2011 tentang Keadaan Pangan dan Pertanian; Komisi PBB tentang Status Perempuan 2012; rancangan Landasan Strategis Dunia untuk Ketahanan Pangan dan Gizi dari Komisi PBB tentang Ketahanan Pangan Dunia, dan Laporan Penilaian Internasional PBB tentang Pengetahuan, Sains, dan Teknologi Pertanian; semuanya '... menegaskan pertumbuhan dan perubahan keterlibatan perempuan dalam pembangunan pertanian dan perdesaan' (hal. 1).

ini mengembangkan Indeks Pemberdayaan Perempuan dalam Pertanian (WEAI) berdasarkan survei khusus yang juga meneliti peran perempuan dibandingkan dengan laki-laki (IFPRI, dkk. 2012). Indeks ini telah diuji coba di sebagian wilayah Bangladesh, Guatemala, dan Uganda.

Semua perhatian tersebut (dan lebih banyak lagi), tampaknya menunjukkan bahwa sekarang merupakan waktu yang tepat untuk memberi panduan metodologis untuk meningkatkan kemampuan kita dalam menangani jender dalam bidang kehutanan secara praktis, tepat waktu, dan bermanfaat. Sasaran kami adalah para peneliti dan pengelola sumber daya alam, pembangunan, serta konservasi. Kami yakin bahwa keragaman kondisi ekologis dan sosial di lingkungan dalam dan sekitar hutan berarti bahwa metode yang seragam tidak dapat diaplikasikan secara luas ataupun efektif. Dengan begitu, pemikiran manusia memang tak tergantikan.

1.1 'Meta-metode' kami

Colfer memulai kajian ini pada bulan Januari 2012, dengan sumber kepustakaan dari internet menggunakan kata kunci '*woman/women, forests, woman and forest/women and forest, men and forest,*' dan '*gender and forest,*' terutama kepustakaan sejak tahun 2000 hingga sekarang. Selain karena banyaknya bahan yang ditemukan dengan cara ini, Colfer juga mulai menggali pengalamannya sendiri mengenai jender selama 40 tahun. Ia pun menelusuri petunjuk dari kepustakaan tersebut khususnya ke peneliti yang kepakarannya terkenal dalam bidang terkait, untuk melacak sebagian dari kepustakaan yang berlimpah yang *tidak* terungkap melalui penelusuran berdasarkan kata kunci. Pada bulan April, Minarchek bergabung dalam kajian ini; sebagai mahasiswa doktoral dalam bidang sosiologi pembangunan, dengan fokus pada jender, ia menghadirkan pengetahuan mendalam dan lebih baru dari bidang sosiologi untuk mengimbangi kecenderungan Colfer dari antropologi. Kajian ini tidak dapat dianggap komprehensif—yang di masa kini kami pikir sesuatu yang mustahil—sebaliknya kami menyediakan serangkaian metodologi yang jumlahnya cukup sehingga pengguna dapat memilih yang paling cocok dengan sumber daya dan kebutuhannya. Kami menyimpang dari kajian yang kaku dalam menyertakan pembahasan mengenai intisari dan *topik* metode yang terkait,

sebagai strategi untuk membangun kesadaran; selain ketidakpastian metodologis, banyak peneliti dan pengelola mengutarakan kebingungan mengenai topik yang berkaitan dengan gender dan hutan.

Kami berupaya keras agar rekomendasi metodologi yang kami usulkan praktis dengan mengaitkannya dengan bayangan kami mengenai konteks dalam penetapan keputusan para calon pembaca. Kami mengelompokkan metode berdasarkan ketersediaan sumber daya dan jenis harapan/manfaatnya bagi peneliti atas temuannya. Kami menganggap semua peneliti/pembaca berusaha untuk meningkatkan pengelolaan hutan agar kesehatan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat bertambah baik, bahkan pemberdayaan masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan. Namun, kami mengakui bahwa masyarakat yang berbeda, dalam keadaan yang berbeda, memiliki kendala atas pilihan yang mereka upayakan.

Sebelum beralih ke metode umum serta tiga tingkat sumber daya yang kami anggap paling lazim dalam kehutanan, kami menyajikan satu bagian pendahuluan tambahan. Di sini, kami menyoroti secara singkat perbedaan di dalam ilmu sosial yang tidak segamblang ilmu biosifik: yakni antara *sarana* pengumpulan data, dan *pendekatan untuk menafsirkannya* (Mickel 2012). Unsur ke dua, yaitu pendekatan untuk penafsiran data ini terutama penting dalam kajian gender. Semua manusia terkungkung dalam tatanan jendernya sendiri; sehingga kemungkinan untuk benar-benar tidak berpihak dapat diperdebatkan. Kami memandang perbedaan antara alat pengumpulan data (metode) dan pendekatan untuk menafsirkannya (pendekatan) sebagai rangkaian kesatuan, dengan garis pemisah di antara keduanya sering sangat samar. Namun secara umum, orang dapat menganggap bahwa 'pendekatan' merupakan kerangka pikir, teori, pandangan kaum terpelajar yang lebar bagai payung, di mana di dalamnya diterapkan 'metode' yang lebih spesifik. 'Pendekatan' yang luas tersebut relatif tetap sama, misalnya selama proyek berlangsung atau dalam suatu lembaga. Sebaliknya, 'metode' cenderung lebih lentur dan dapat digunakan dalam berbagai 'pendekatan' metodologis. Namun, perbedaan ini dapat saja bersifat acak.

1.2 Pendekatan atau kerangka pikir penafsiran

Di bagian ini, kami memilih beberapa pendekatan yang paling berpengaruh atau kerangka pikir yang terkait dengan kehidupan perempuan dan laki-laki di hutan. Pendekatan yang menyeluruh mengenai pendekatan penafsiran tidak dimungkinkan di sini³ tetapi kami menyoroti beberapa yang cocok serta menonjol dalam beberapa tahun terakhir. Penafsiran yang paling diperdebatkan adalah pascamodernisme.

Kalangan elit intelektual dan pascamodernisme— Kesenjangan antara produk 'ilmiah' dan masyarakat hingga batas tertentu selalu ada, tetapi telah melebar cukup besar, terutama setelah beralihnya haluan pascamodernisme di dalam ilmu sosial pada tahun 1970-an. 'Alih haluan' ini penting dipertimbangkan dalam makalah metodologi khususnya karena fokus penganut pascamodernisme, khususnya feminis pascamodernisme, yang mengakui pandangan kalangan yang terpinggirkan. Beberapa penulis feminis pascamodernisme (Smith 1987, Haraway 1988, Yeatman 1994) berusaha menarik perhatian dengan menggunakan bahasa tingkat tinggi yang biasa dipakai kalangan akademis yang kemudian ditiru oleh para pejabat sehingga bahasa tersebut semakin terpinggirkan. Namun penulis lainnya (Haraway 1988, Spivak 1988, Hartsock 1998), mempertahankan struktur dan bahasa yang lazim bagi akademisi di tengah usaha mereka untuk menata kembali cara peneliti memandang pengetahuan, kekuasaan, dan kesempatan lewat penelitian mereka. Hasilnya, usaha untuk mengakui perbedaan gender, ras, kelas masyarakat, dan sejarah penajahan semakin ditinggalkan terutama bagi mereka yang dapat diuntungkan dengan kondisi ini.

3 Sebagai contoh, Manfre dan Rubin (sedang dalam penerbitan), menuliskan tujuh pendekatan seperti itu (Landasan Penelaahan dari Harvard; Pendekatan Hubungan Sosial; Pendekatan Pemberdayaan Perempuan; Landasan Perencanaan Gender dari Moser; Matriks Kajian Gender; Landasan Ukuran Gender; dan Pemberdayaan Perempuan dalam Indeks Pertanian), hal. 41. Atau lihat Meinen-Dick, dkk. (sedang dalam penerbitan) tentang landasan Program Gender, Modal, dan Pertanian (GAAP).

Ciri utama pascamodernisme telah diringkas oleh Rudel dan Gerson (1999), yang kami singkat di sini: 1) penolakan teori sosial yang muluk (tanpa ‘meta-narasi’), 2) adanya perubahan di mana-mana (‘sifat sosial yang mudah berubah’), 3) adanya banyak kebenaran (‘keunggulan dari bahasa daerah dan logat’),⁴ 4) keanekaragaman sudut pandang yang benar, sifat persaingan makna (‘polivokalitas’), dan 5) cara makna disalurkan melalui bahasa dan keadaan (‘pentingnya isyarat’).

Tidak berarti bahwa teori ini harus dihapus karena dianggap sulit dijangkau; teori ini menawarkan panduan bagi peneliti hutan, terutama bagi yang mengkhususkan pada jender.

Kemungkinan penyelesaian masalah kesulitan untuk menjangkau kepustakaan dapat juga mencakup soal menemukan penulis yang tulisannya mudah dicerna, seperti Yeatman (1994), walau aksesibilitas karya seorang penulis dapat saja sangat beragam dan khazanah pembaca, dalam hal istilah khusus (jargon) juga akan beragam. Pendekatan lainnya adalah menetapkan penengah atau ‘makelar pengetahuan’ untuk bertindak sebagai jembatan dalam menghubungkan teori dengan terapan dalam penelitian kehutanan. Walaupun tidak mudah atau cepat untuk menerapkannya dalam metodologi, feminisme pascamodern semestinya tidak diabaikan. Potensi manfaatnya bagi masyarakat terpinggirkan (terutama perempuan) membuat upaya yang dilakukan itu berguna.

Ekofeminisme—Pendekatan ini semula dikembangkan oleh Shiva (1989). Meskipun dikecam di mana-mana karena ‘memutlakkan’ hubungan antara perempuan dan alam (misalnya Leach 2007), pendekatan ini juga merangsang banyak penelitian mengenai perempuan dalam lingkungan alaminya; lihat kumpulan tulisan

⁴ Sayangnya, unsur ini, yang merupakan salah satu dari persoalan paling terkait dengan hutan sering dibahas dalam bahasa yang kurang lazim. Sebagai contoh, penganut pascamodernisme menulis tentang ‘alterity’, ‘the other’ yang ada di mana-mana, yang keduanya merupakan gagasan asing bagi kebanyakan ilmuwan biosifik. Konsep ini berulang di seluruh tulisan dan menggambarkan makna lain hal-hal yang eksotis, dan kurang terkait dengan kemanusiaan bagi masyarakat yang terpinggirkan (sangat umum dalam lingkup kehutanan). Pertimbangkan apa yang ditulis tentang orang pigmi misalnya—contoh bagus tentang ‘perubahan’.

Diamond dan Orenstein (1990) atau Roszak, dkk. (1995). Pengikut paham ini berpendapat bahwa perempuan memiliki kedekatan dengan alam sebagai bawaan lahir dan kepedulian akan alam (ditemukan oleh beberapa peneliti; tetapi tidak demikian oleh yang lainnya). Namun, hasil penelitian mereka telah meningkatkan kepekaan banyak orang terhadap tata nilai budaya dan rohani serta relevansinya dengan hutan.

Sejarah tentang kerangka pikir yang terkait dengan persoalan jender dapat ditelusuri ke belakang paling sedikit sejak Boserup (1970), dan berkembang melalui Perempuan dalam Pembangunan (WID, yang sangat mengutamakan peran ekonomi perempuan) menuju Jender dan Pembangunan (GAD, yang mengakui sifat masyarakat mengenai peran jenis kelamin yang berbeda serta relevansi laki-laki, setidaknya secara teoritis) hingga Perempuan, Lingkungan, dan Pembangunan (WED, yang meluaskan perhatian kepada lingkungan). Gagasan yang khususnya bermanfaat bagi kawasan hutan adalah ‘lanskap yang dipengaruhi jender’ (lihat beragam analisis oleh Rocheleau dan rekan, misalnya 2001).

Dengan gaya sejalan dan lebih akademis, telah ada Feminisme Marxis, Feminisme Dunia Ketiga, dan Ekologi Politik Feminis (Rocheleau 2008). Rocheleau, dkk. (1996) menjelaskan mengenai ekofeminisme, feminis lingkungan, feminis sosialis, feminis pascastrukturalis, dan pemerhati lingkungan (lihat juga Kurian 2000, atau Sachs 1996, untuk ringkasan yang sangat membantu mengenai pendekatan yang beragam). Interpretasi pemikiran tertentu masa kini yang dihasilkan dalam penelitian dapat menimbulkan implikasi kebijakan yang beragam. Mengingat minat kami dalam pendekatan partisipatif, kami menganggap pembahasan baru Rocheleau (2008) mengenai ‘ekologi politik dalam kunci kebijakan’ sebagai kombinasi gagasan yang bermanfaat untuk memandu penelitian yang terkait dengan jender.

Selain landasan yang lebih filosofis tersebut, kami sebutkan di sini kerangka pikir yang lebih mendekati tingkat menengah, yang berguna dalam kajian jender. Pandolfelli, dkk. (2007) menempatkan karyanya dalam kerangka pikir ‘kajian kelembagaan dan pembangunan’ yang menangani jender dalam bentuk kegiatan bersama dan dibangun berdasarkan model permusyawaratan

di dalam keluarga.⁵ ‘Inti kerangka pikir ini adalah gelanggang tindakan, yang dibentuk oleh sekumpulan keadaan awal, termasuk bantuan modal, kerentanan, serta sistem hukum dan tata kelola yang mempengaruhi berbagai hasilnya’ (hal. 2). Para penulis ini memberikan panduan mengenai kerangka, bukti mendunia, dan menyediakan pertanyaan pragmatis yang terkait dengan dasar pertimbangan, ketepatan, dan dampak gender.

Peringatan terakhir berkenaan dengan kesediaan kalangan kehutanan untuk mengabaikan persoalan gender tertentu karena rimbawan (dan lainnya) mungkin merasa tidak nyaman untuk membahas, meneliti atau bahkan mengakuinya. Persoalan ini termasuk HIV/AIDS (Lopez 2008), pelacuran (Enloe 1990), dan kelahiran (Wan, dkk. 2011)—yang semuanya berpengaruh besar bagi kehidupan perempuan (dan laki-laki) yang tinggal di dalam dan sekitar hutan, dan perlu diteliti.

5 Model permusyawaratan keluarga—populer khususnya bagi ekonom dan ilmuwan politik—dibuat berdasarkan gagasan ‘perselisihan dalam kerjasama’, yaitu anggota keluarga bekerjasama selama hal ini meningkatkan kedudukan masing-masing dalam pelaksanaannya. ‘... kerjasama bergantung pada kontribusi anggota kepada keluarganya, kemudahan untuk mendapatkan dana, dan kekuatan yang ditimbulkan dari kedudukan “yang tidak diinginkan”’ (Pandolfelli, dkk. 2007, hal. 9).

2 Berbagai pendekatan dan metode untuk digunakan di berbagai hutan dunia

Bagian 2 terdiri dari empat bagian: bagian pertama (2.1) mengenalkan beberapa metode serbaguna yang dapat diterapkan melalui hampir setiap kerangka pikir atau pendekatan. Bagian 2.2 mengulas metode bagi mereka yang sumber dayanya (waktu, dana, kepakaran) terbatas; Bagian 2.3 mengulas metode yang lebih ‘akademis’ bagi mereka yang sumber dayanya memadai; dan Bagian 2.4 meninjau metode dengan pendekatan partisipatif (rekomendasi kami, bilamana sumber daya yang dibutuhkan untuk jangka panjang tersedia).

Dalam memilih berbagai pendekatan dan metode tersebut, ada empat hal penting yang perlu dipertimbangkan. Pertimbangan pertama adalah, siapa yang mengendalikan pertanyaan, proses, dan temuan penelitian. Ada kemungkinan bahwa peneliti akan mengendalikan semuanya (sebagaimana lazimnya dalam penelitian biofisik); tetapi sering dalam penelitian tentang manusia, khususnya ketika ada pertimbangan pembangunan, konservasi, dan/atau keberlanjutan, makin besar kendali yang dapat dilimpahkan kepada anggota masyarakat, akan makin baik.⁶ Ketika dilakukan secara saksama, penelitian dapat berperan untuk meningkatkan kemampuan dan pemberdayaan, dan keterlibatan anggota masyarakat dapat benar-benar memerkokoh mutu temuan penelitian.

Banyak kalangan yang mendukung kepedulian kami bahwa berbagi kendali dengan anggota masyarakat juga memiliki unsur etika; masyarakat memiliki hak bersuara tentang bagaimana cara mewakili sistem kemasyarakatannya dan dalam membangun masa depannya sendiri. Perguruan

tinggi di Amerika Serikat memiliki tata cara kepatutan yang ketat (terkadang berlebihan) dan dewan pembimbing memastikan bahwa peneliti memenuhi pedoman kepatutan. Meskipun pendapat kami beragam tentang pendekatan akademis di Amerika, kami mengajak kalangan kehutanan di seluruh dunia untuk mempertimbangkan persoalan ini secara lebih bersungguh-sungguh daripada yang telah dilakukan sampai sekarang. Berperilaku patut kepada masyarakat yang bekerjasama dengan kita semestinya merupakan salah satu persyaratan terpenting dalam penelitian apapun. Beberapa persyaratan minimal mencakup:

- Menyiapkan cara yang tertata baik untuk memastikan persetujuan atas dasar informasi awal tanpa paksaan oleh mereka yang terlibat dalam penelitian—ini harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan sekadar basa-basi.
- melindungi identitas orang-orang yang terlibat dalam penelitian atau memastikan kesediaan mereka untuk ‘dikenali’.
- memperhatikan dan menghormati hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan adat (yang mungkin melibatkan serangkaian pembahasan dengan masyarakat setempat untuk memastikan keinginan mereka sendiri—sebagian bersedia berbagi, namun sebagian lagi tidak bersedia).
- menggunakan nama samaran untuk lokasi penelitian bila diperkirakan dapat membahayakan hak atau kesejahteraan masyarakat setempat.

Pertimbangan yang ke dua berhubungan dengan gagasan mengenai partisipasi. Metode yang disebut ‘partisipatif’ dapat diartikan berbeda-beda. Berbagai penulis, dari Arnstein (1969) hingga Agarwal (2010), mengusulkan pengelompokan partisipasi, yang berkisar dari keterlibatan sangat pasif (menghadiri pertemuan, menjawab survei) hingga keterlibatan yang mendekati pemberdayaan sungguh-sungguh dan kewenangan (ikut dalam) penetapan keputusan. Dalam memilih metode

⁶ Cukup banyak yang telah ditulis tentang persoalan ‘persetujuan atas dasar informasi awal tanpa paksaan [*free, prior and informed consent*]: Colchester dan Ferrari (2007) memberi ikhtisar ringkas dan bermanfaat, dengan saran khusus dalam melaksanakan proses yang wajar guna melindungi hak masyarakat untuk menentukan nasib sendiri.

untuk bekerja bersama perempuan (dan laki-laki), kami menganjurkan pendekatan partisipatif; lihat Manfre dan Rubin (sedang dalam penerbitan) dalam pembahasan terarah tentang keikutsertaan dalam konteks hutan.⁷

Ke tiga, sebagaimana disebutkan di atas dan dalam kumpulan tulisan Bannon dan Correia (2006), laki-laki merupakan bagian dari masalah—tetapi sejauh mana mereka dapat menjadi bagian dari penyelesaian juga perlu diperhatikan. Ada banyak petunjuk yang dapat dilihat dalam beragam kajian. Mwangi, dkk. (2011), misalnya, mengungkapkan keuntungan dari kelompok pengguna hutan yang beranggotakan kedua jender; Noss dan Hewlett (2001) menulis tentang jender yang saling melengkapi dalam siasat berburu di kalangan masyarakat pengumpul-pemburu. Miller (2009) menguraikan kebiasaan melahirkan dalam suku Raramuri di Meksiko, dan peran laki-laki yang tidak terpisahkan dalam proses ini, yang secara adat berlangsung di dekat pohon khusus untuk melahirkan di dalam hutan. Sommers (2006) mengakhiri laporannya yang menyedihkan tentang pengalaman hidup laki-laki Rwanda dengan mencatat ‘... tenaga, semangat, daya cipta, kecerdikan, daya penyesuaian diri’ yang potensial dimunculkan dari kalangan pemuda Rwanda.

Pertimbangan ke empat berhubungan dengan keunggulan dan kekurangan masing-masing metode. Tidak ada metode atau pendekatan yang sempurna; keadaan yang berbeda memerlukan daya cipta dan daya tanggap dalam metode yang dipilih. Saran termudah untuk mengatasi kelemahan metodologi yang telah diketahui adalah menggunakan beberapa metode, untuk melakukan triangulasi (memeriksa-silang) topik yang menjadi perhatian (Behrman, dkk. akan terbit). Pada bagian-bagian selanjutnya, kami membahas masing-masing kajian dan metode menjadi gugus yang agak lebih abstrak, yang dapat disebut ‘pendekatan’, meskipun sifatnya agak informal. Gugus-gugus ini merupakan penyimpulan metodologi tingkat menengah.

2.1 Metode yang dapat diterapkan oleh kalangan luas⁸

Kami mulai dengan empat metode umum serbaguna (survei/kuesioner, wawancara, studi kasus, dan tinjauan pustaka yang ada) yang bermanfaat bagi kerangka pikir atau pendekatan manapun.

Survei/kuesioner sebagai metode dapat bersifat kuantitatif atau kualitatif, walaupun lebih banyak digunakan dalam metode kuantitatif. Intinya, kuesioner adalah bentuk kuantitatif suatu survei, yang dimaksudkan untuk diisi oleh responden. Bentuk survei kualitatif—wawancara—dibahas di bawah ini, dimaksudkan untuk diisi oleh pewawancara berdasarkan jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Kuesioner juga dapat dimasukkan ke dalam kelompok analitis atau deskriptif—kuesioner deskriptif menggambarkan keadaan responden survei sedangkan survei analitis membandingkan hasil di antara responden yang berbeda untuk memahami mengapa ada perbedaan.

Manfaat kuesioner antara lain adalah banyaknya data baku yang dapat dikumpulkan dari banyak responden dengan sumber daya yang relatif sedikit. Kuesioner tidak memakan waktu sebanyak metode lainnya untuk pengumpulan data kuantitatif. Namun, kuesioner tidak selentur metode lainnya karena pertanyaan-pertanyaannya telah ditetapkan sebelumnya. Menyusun pertanyaan agar mendapatkan keterangan cermat yang diperlukan dan diharapkan sangat sulit; karena itu uji coba (dan perbaikan apabila diperlukan) sangat penting dilakukan sesuai dengan keadaan. Peneliti yang menggunakan kuesioner, tidak seperti yang menggunakan wawancara, hanya memiliki satu kesempatan untuk memastikan bahwa responden memahami pertanyaannya. Pertanyaan mengenai hal-hal yang peka, yang perlu menyamarkan identitas respondennya—yang membuka kesempatan untuk lebih bebas berbagi keterangan

7 Lihat Cooke dan Kothari (2002) karena beberapa alasan, upaya untuk memfasilitasi adanya partisipasi yang bermanfaat bisa saja tak berguna.

8 Peningkat sederhana: sudut pandang jender mensyaratkan bahwa wawancara dilakukan terhadap perempuan maupun laki-laki, demikian pula survei dan contoh pendokumentasian studi kasus. Kepala keluarga laki-laki tidak dapat ‘mengatasnamakan’ atau berbicara atas nama perempuan dalam hal tanggapan, keinginan, kebutuhan, kemampuan atau kepentingan (serupa halnya dengan kelompok etnik besar tidak dapat mewakili kelompok yang terpinggirkan).

pribadi—dapat digunakan dalam metode ini, yang juga dapat membuat metode penelitian ini sebagai pilihan yang menarik.

Wawancara terkait erat dengan kuesioner, tetapi memungkinkan peneliti mengatasi beberapa kelemahan dalam kuesioner. Wawancara bermanfaat sebagai metode mandiri atau digunakan sekaligus dengan kuesioner. Salah satu manfaat utama wawancara adalah kemampuannya untuk menangkap perasaan dan pendapat. Contoh yang jelas adalah buku Townsend, dkk. (1995), yang menerangkan kesulitan para perintis di kawasan hutan hujan Kolombia dan Meksiko, dengan menggunakan banyak kutipan hasil wawancara dengan perempuan. Dalam contoh luar biasa lainnya mengenai perbedaan yang dapat dilakukan melalui wawancara dalam penelitian, Willis (1981) mengikuti beberapa kelompok laki-laki buruh di sebuah kota di Inggris yang kebanyakan penduduknya adalah buruh. Walau konteksnya sangat berbeda dengan fokus penelitian kami, nilai metodologisnya sangat jelas. Willis menggunakan perkataan remaja sendiri dalam wawancara agar dapat merasakan pandangan pemuda dari keluarga buruh mengenai pekerjaan buruh. Narasi dari kedua tulisan tersebut menggambarkan kekuatan perkataan responden penelitian dalam menjelaskan keadaannya, yang kerap jauh lebih mantap dibandingkan laporan dari peneliti tentang keadaan yang sama.

Meskipun ada banyak petunjuk mengenai cara melakukan wawancara, hanya sedikit petunjuk yang mendorong peneliti agar tidak sekadar melakukan wawancara, tetapi melakukannya dengan benar-benar baik. Artikel Hermanowicz (2002) tentang teknik wawancara merupakan salah satu dari beberapa artikel yang berupaya mendorong peneliti melampaui kelaziman yang disepakati mengenai wawancara bidang ilmu sosial. Ia mendorong agar wawancara menjauh dari ilmu eksakta dan lebih mengarah kepada seni, dengan mengakui bahwa tata cara yang ketat dapat memandulkan ‘main-main secara terpelajar, menjadikan metode terlalu kaku, dan peneliti terlalu malu atau terlalu santun’. Dalam kenyataannya, keluwesan wawancara, kemampuannya untuk mendapatkan pengertian yang mendalam dan mengherankan, merupakan salah satu dari manfaat utamanya dan salah satu ciri yang membedakannya dengan kuesioner.

Wawancara juga dapat dilakukan dengan kelompok, yang kerap disebut dengan kelompok terarah (fokus grup). Metode ini dapat digunakan bersamaan dengan metode lain yang dijelaskan di sini, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendapat dan kenyataan masyarakat. Jawaban dari kuesioner, tanggapan pribadi dari wawancara perorangan, dan perasaan yang mudah terpengaruh oleh kelompok dari kelompok terarah sering sangat beragam; bahkan ketika hasil itu berasal dari orang-orang yang sama. Perbandingan dari jawaban-jawaban yang diterima dari metode yang beragam tersebut menyoroti peran penting peneliti dalam menemukan ‘kebenaran’ dalam suatu penelitian (Morgan 1996).

Metode serbaguna ke tiga yang kami kenalkan adalah studi kasus, yang kerap digunakan dalam berbagai cara. Misalnya dalam sosiologi, metode studi kasus dapat digunakan untuk menggali data secara mendalam dalam jangka waktu panjang. Fokus studi kasus dapat bersifat tunggal atau ganda. Namun apapun fokusnya, studi kasus menyoroti serangkaian variabel tidak bebas tertentu yang menarik bagi peneliti. Geddes (1990) menyoroti masalah yang mungkin timbul ketika memilih kasus yang didasarkan pada variabel tidak bebas, terutama ketika melakukan penelitian kualitatif. Ini akan memunculkan kasus-kasus yang hanya dapat dibandingkan satu sama lain dan bukannya kasus-kasus yang tidak memiliki variabel tidak bebas, yang mungkin saja menjadi penting dalam kajian penelitian. Misalnya, dalam kajian studi kasus tentang jender dan konservasi hutan, peneliti mungkin memilih contoh tentang upaya konservasi hutan yang dipimpin oleh perempuan yang berhasil atau tidak berhasil; tetapi seluruh contoh terpilih tersebut berisi variabel tidak bebas, yaitu upaya konservasi hutan yang dipimpin oleh perempuan. Karena itu, studi kasus ini tidak dapat dibandingkan dengan masyarakat yang tidak melakukan konservasi atau bahkan dengan masyarakat yang melakukan konservasi, tetapi dipimpin laki-laki. Geddes meragukan apakah kita dapat berasumsi bahwa kemiripan di antara kasus yang memiliki variabel tidak bebas akan tetap berlaku jika dibandingkan dengan kasus yang tanpa variabel tidak bebas.

Penggunaan studi kasus dalam antropologi cenderung mendekati suatu sistem masyarakat

secara menyeluruh, dengan melihat saling keterkaitan antara bagian satu dengan lainnya, dan bukan menetapkan variabel tidak bebas/bebas. Pendekatan antropologis yang lebih kualitatif bisa mencakup sejarah hidup, yang memberikan pemahaman tentang perubahan yang telah terjadi mengenai hal tertentu dari waktu ke waktu, sebagaimana dilakukan oleh Townsend, dkk. (1995). Pemilihan dan mutu suatu studi kasus bergantung pada kedekatan hubungan antara peneliti dan orang yang bersedia berbagi kisah sejarah hidupnya. Dalam penelitian partisipatif, misalnya, peneliti dapat memilih kasus-kasus berdasarkan ciri masyarakat yang dianggap menghalangi pengelolaan adaptif yang mungkin dilakukan (misalnya, Colfer 2005).

Pemilihan kasus untuk diteliti juga dapat dilakukan secara acak. Namun kasus di luar kelaziman kerap dipilih untuk menunjukkan kisaran keragaman dan/atau untuk mengungkap pemahaman yang tidak mungkin muncul jika hanya mengamati kasus yang seragam. Studi kasus merupakan metode penting sebagai alat bantu peneliti; metode ini menjadi salah satu yang terbaik yang dimiliki peneliti dalam mengatasi fokus penelitian yang bersifat biner (berpasangan), yang sering mengganggu pekerjaan mereka. Contoh biner ini misalnya berhasil/tidak berhasil, hutan/pertanian, laki-laki/perempuan, perdesaan/perkotaan, dst.

Faedah melakukan tinjauan pustaka yang terkait sebagai langkah awal dalam setiap proses penelitian jelas merupakan keharusan.

2.2 Metode bagi mereka dengan sumber daya (waktu, dana, dan kepakaran) terbatas⁹

Dalam bagian ini, kami membayangkan beberapa keadaan yang pemilihan metodenya mungkin dapat dilakukan secara cepat:

⁹ Ada pula unsur kepribadian yang terlibat dalam pemilihan metode dan pendekatan. Mereka yang menyukai tindakan lugas dan petualangan mungkin akan memilih metode lebih cepat yang akan kami sarankan di bawah. Pilihan metode juga memiliki aturan etika: dalam hal ini, pemahaman yang salah dapat mengarah pada kebijakan/keputusan yang buruk, yang berdampak merugikan perempuan dan laki-laki setempat. Dalam ulasan ini, kami hanya menyertakan metode yang kami anggap bernilai untuk dilakukan.

Tim kecil ahli biologi dan ekologi mengelola sebuah suaka margasatwa. Mereka menyadari perlunya menyertakan kepedulian laki-laki dan perempuan ke dalam proyek mereka. Namun mereka tidak memiliki pengalaman ilmu sosial, tidak memiliki mitra kerjasama yang cocok, dan tanpa dana untuk mempekerjakan seseorang untuk melaksanakan penelitian tersebut.

Lalu seorang lulusan baru dalam bidang antropologi dipekerjakan untuk jangka pendek dan bergabung dengan tim yang mencakup banyak bidang ilmu tersebut. Meski latar belakangnya sesuai, namun pendidikan antropologinya sangat akademis sehingga membatasi ide-idenya tentang hal-hal yang mungkin penting bagi para rimbawan dan ahli ekologis di tim tersebut. Ia pun belum pernah ke lapangan sebelum proyek dimulai.

Ahli biologi yang bekerja untuk donor hanya memiliki dana sedikit untuk evaluasi di akhir proyek. Ia ingin mendapat gambaran mengenai kinerja proyek, dan ia tahu bahwa rekan sejawatnya hanya akan menerima hasil yang telah dikuantifikasi.

Masing-masing orang tersebut hanya memiliki waktu dan dana yang sangat terbatas. Masing-masing mungkin kelabakan, tidak yakin bagaimana cara melanjutkan pekerjaan mereka. Sayangnya, keadaan seperti ini sangat umum di kawasan hutan tropis dewasa ini—dan masih panjang lagi untuk menjelaskan tentang kurangnya kemajuan untuk menangani masalah jender yang kerap diarsipkan dan dikaji.

Namun, sebelum mengusulkan beberapa metode cepat dan mudah didapat¹⁰—kadang disebut dengan teknik penilaian partisipatif atau penilaian cepat perdesaan—kami menegaskan sebagian bahayanya jika digunakan secara mandiri (yaitu dengan pengetahuan kontekstual yang singkat); kami merasa bahwa informasi tentang persoalan jender dalam banyak hal masih lebih baik daripada tidak ada sama sekali.

- *Kemungkinan terjadinya salah paham dan kesalahan jauh lebih tinggi apabila melakukan kunjungan singkat dibandingkan*

¹⁰ Kami tidak menjabarkan seluruh metode mengingat jumlahnya yang sangat banyak. Banyak di antaranya kami jadikan contoh dalam tulisan-tulisan selanjutnya.

keterlibatan terus-menerus. Melakukan wawancara sering terlihat sederhana—‘Anda hanya perlu bertanya’—bagi mereka yang terlatih dalam bidang selain ilmu sosial. Dalam kenyataannya, kecakapan untuk mengumpulkan informasi secara cermat, dengan cara yang tidak menyinggung orang lain, dan yang mencerminkan keragaman yang ada dalam masyarakat manapun, memerlukan pelatihan terus-menerus. Keterampilan ini sulit diperoleh. Behrman, dkk. (2012) menjelaskan beberapa bahayanya.

- *Terjun ke dalam masyarakat baru tanpa pengetahuan tentang struktur masyarakatnya (perbedaan cara berkelompok), termasuk kemungkinan kelompok dalam partai politik, dapat menimbulkan hambatan yang sulit diatasi kemudian*. Artinya, peneliti bisa gagal untuk memperoleh pandangan dan pengertian dari kelompok masyarakat secara keseluruhan (perempuan, kelompok etnis yang terpinggirkan, kaum miskin, orang yang kurang dekat dengan pihak yang berwenang). Sisi lain dalam peminggiran berlaku untuk perempuan maupun laki-laki, yang perlu dipertimbangkan. Perempuan bukan kelompok yang serbasama, dan pendapat mereka sering lebih sulit untuk didapatkan oleh peneliti laki-laki. Perbedaan struktur masyarakat seperti itu—umumnya tidak serta merta tampak bagi pendatang baru—kerap bertepatan dengan tujuan dan pemanfaatan jangka panjang dari hutan yang berbeda; yang juga dapat mengakibatkan ketidakadilan dalam pembagian hasilnya.
- *Memulai penelitian dengan masyarakat baru tanpa terlebih dahulu membangun kepercayaan dan pemahaman dapat dengan mudah mengarah kepada kebohongan dan pemalsuan dari anggota masyarakat, terutama apabila ada kemungkinan Anda datang ‘dengan membawa hadiah’*. Kurangnya pemahaman tentang perlambang dan tata nilai setempat dapat menimbulkan kesalahpahaman besar—baik dalam hal mutu hasil penelitian dan dalam hubungan Anda dengan masyarakat setempat atau dampak penelitian terhadap mereka.

Berbagai keunggulan metode ini antara lain adalah kecepatannya, berbiaya rendah, dan kemampuannya memberi gambaran cepat atas kenyataan dalam masyarakat. Metode ini

dapat pula berguna sebagai gerbang, cara untuk menjumpai beberapa anggota masyarakat, membentuk pemahaman awal, dan menjelaskan maksud Anda berada di tempat itu.

Ada banyak nama (RRA, pengkajian perdesaan secara cepat; PRA, pengkajian perdesaan secara partisipatif; RAAKS, pengkajian cepat tentang sistem pengetahuan pertanian)¹¹, untuk teknik penilaian cepat ini, yang untuk selanjutnya kami sebut PRA saja. Ada banyak karya tulis sangat bagus yang menguraikan teknik-teknik ini.¹²

Minat terhadap hubungan laki-laki dan perempuan dan sumber daya alam menonjol dalam rangka penelitian WID dan usahatani pada tahun 1980-an dan 1990-an. Fokus dari dua kumpulan tulisan awal terbaik adalah bidang pertanian:¹³ kumpulan tulisan dua jilid oleh Feldstein dan Poats (1989) mengkhhususkan pada contoh-contoh kasus sedangkan buku lanjutannya (Feldstein dan Jiggins 1994) mencantumkan banyak alat bantu PRA yang paling kami sukai. Banyak di antara kumpulan metode yang lebih serbaguna mencakup metode kesesuaian dengan jender dalam kaitannya dengan hutan. Misalnya, Geilfus (2008) secara ringkas menjelaskan 80 alat bantu PRA yang bermanfaat, termasuk bagian setebal 20 halaman tentang penilaian partisipatif dalam pengelolaan sumber daya alam dan ulasan pengantar mengenai keterampilan yang dibutuhkan, dan perhatian yang diperlukan dalam pelaksanaannya.

Metode yang cukup cepat tetapi sering berguna yang berasal dari masa sebelumnya adalah *sondeo* (Hildebrand 1981), yaitu suatu teknik di mana tim yang terdiri dari banyak bidang ilmu dipecah menjadi pasangan-pasangan, dan berkeliling mendatangi masyarakat, lahan pertanian, dan hutan tempat masyarakat yang

11 IIED (1994) telah menuliskan 46 metode partisipatif.

12 Berkisar dari metode *sondeo* Hildebrand (1981) hingga ikhtisar sebanyak 486 halaman (Mukherjee 2012), diiklankan di Practical Action Publishing (2012), dengan sumbangan tulisan serupa terus diterima di antara kurun waktu tersebut.

13 Usahatani yang banyak dilakukan di dalam hutan tropis beserta keterkaitannya dijelaskan secara gamblang dalam buku-buku tersebut.

diteliti selama sekitar seminggu.¹⁴ Kelompok tersebut berkumpul kembali setiap malam untuk membahas temuannya. Keragaman ilmu menjamin bahwa kenyataan setempat akan dikaji melalui sudut pandang pemahaman yang berbeda, dan berdasar himpunan pengetahuan yang berlainan. Kunjungan lapangan dalam bentuk apapun, bersama dengan pembuat kebijakan atau pembuat keputusan yang lainnya, dapat menjadi pembelajaran yang berharga. Hal ini memunculkan realitas perdesaan secara lebih nyata sehingga lebih bisa dipertimbangkan di kemudian hari (topik yang dibahas secara panjang lebar oleh Robert Chambers beserta para sejawatnya di Institute for Development Studies, Sussex; lihat <http://www.pnet.ids.ac.uk/prc/>).

Selama bidang kehutanan juga menyangkut masalah jender, metode cepat paling lazim digunakan. Salah satu metode terbaik, khususnya untuk mendalami hutan dan masyarakat yang menghuninya, diterbitkan dalam bentuk kumpulan tulisan delapan jilid pendek oleh Organisasi Pangan dan Pertanian PBB (FAO) (Wilde dan Vainio-Mattila 1995). Kumpulan tulisan ini dimulai dengan menjelaskan "bagaimana kehutanan dapat memanfaatkan analisis jender." Kemudian, serangkaian langkah diuraikan (dan buku kecil terkait) yang mencakup pelatihan bagi pimpinan dan kemudian petugas lapangan. Kumpulan tulisan tersebut menyajikan studi kasus dan pedoman mengenai perencanaan dan pelaksanaan lokakarya pelatihan partisipatif, dan penggunaan teknik RRA untuk mengembangkan studi kasus lebih lanjut. Buku kecil *Bagaimana menggunakan RRA* menguraikan dengan jelas tentang alat bantu cepat dan berharga sebagai berikut: jalan memintas desa, pemetaan, kajian menurut musim, pembuatan diagram kecenderungan, matriks/pemeringkatan kekayaan, pembuatan diagram kue [atau Venn], dan kajian SWOL (lebih sering disebut dengan

SWOT; kekuatan, kelemahan, peluang, dan keterbatasan atau ancaman).

CIFOR juga telah menerbitkan beberapa buku kecil yang terkait dengan metode singkat. Dua judul awal adalah *BAG* (Colfer, dkk. 1999a) dan *The Grab Bag* (Colfer, dkk. 1999b). Kedua buku ini disusun untuk digunakan dalam penilaian cepat: untuk menetapkan dan menilai kesejahteraan manusia di hutan. Judul yang lebih awal berisi metode yang lebih sederhana dibandingkan dengan judul ke dua. Setiap buku dibagi dalam kelompok yang dirancang untuk menilai persoalan tertentu yang telah ditetapkan oleh CIFOR sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan kesejahteraan manusia, khususnya tentang penetapan pemangku kepentingan, jaminan untuk mengakses sumber daya dan hak secara turun-temurun, serta sarana untuk mengelola hutan secara bersama dan setara.¹⁵

Karena minat penelitian bergeser ke arah lanskap dan perubahan iklim—peluasan skala¹⁶ serta cakupan geografis bidang kita dari sekedar sekelompok masyarakat atau jenis hutan—perhatian kepada kepentingan dan sasaran masyarakat setempat di masa mendatang menjadi makin penting. Metode yang cepat dan sangat baik untuk menilai harapan di kalangan masyarakat hutan tersedia dalam Wollenberg, dkk. (2000), Nemarundwe, dkk. (2003), dan Evans, dkk. (2006). Misalnya, Cronkleton (2005) menggunakan metode rencana masa mendatang (skenario) di Bolivia, dan menemukan perbedaan nyata mengenai masa depan yang disukai dan dibayangkan di kalangan laki-laki dan perempuan, sebagaimana ditemukan oleh Djoudi dan Brockhaus (2011) di Mali (lihat Bagian 2.4).

CAPRi (Collective Action and Property Rights, suatu upaya yang diterapkan di seluruh sistem

14 Lihat Colfer (1991) dalam hal uraian mengenai dua sondeo yang dilakukan secara berulang untuk memandu sasaran penelitian dalam proyek usahatani di Sumatera Barat, Indonesia; hasilnya ialah pergeseran upaya sebagian penelitian ke pekarangan yang dikuasai oleh perempuan (dan dalam beberapa hal, pohon). Pada kejadian sebelumnya (selama perjalanan pada tahun 1982), Colfer ikut serta dalam sondeo di Pulau Besar, Hawaii. Ilmuwan pertanian yang berasal dari pulau tersebut mendapatkan pemahaman baru yang mereka anggap mengejutkan, yaitu tentang peran perempuan dan usahatani yang sebelumnya mereka kira telah diketahui dengan baik.

15 Dalam 'pengujian' metode ini, tim CIFOR tidak berarti harus menangani perhatian pada jender meskipun ada dorongan dari pemimpin untuk melakukannya. Menariknya, dan merefleksikan kesulitan untuk memastikan agar persoalan jender diperhatikan dalam bidang kehutanan, dalam penelitian tahap kedua ini, hanya 5 dari 11 bab berasal langsung dari metode yang digunakan dalam penelitian untuk menangani jender—semuanya bab yang ditulis oleh perempuan: Colfer, dkk. (2001), Colfer dan Wadley (2001), McDougall (2001), Porro (2001), dan Tian (2001).

16 Persoalan skala juga telah ditanggapi dalam penelitian lebih sistematis, yang dibahas dalam bagian berikut (misalnya Paulson dan Gezon (2004); atau edisi khusus Forum Geografi yang disunting oleh Elmhirst (2011).

CGIAR) telah menyelaraskan beragam penelitian terkait, dengan perhatian khusus pada penguasaan lahan dan sumber daya milik bersama. Buku terbarunya, *Resources, Rights and Cooperation* (CAPRI 2010), menyoroti serangkaian persoalan serta pengalaman yang berkenaan dengan pengelolaan sumber daya alam, termasuk satu bab panjang yang mengkhususkan jender; lihat juga Pandolfelli, dkk. (2007).

2.3 Metode bagi mereka yang memiliki kepakaran ilmu sosial yang terkait dan sudah tersedia¹⁷

Metode ini dikelompokkan sebagai ‘pendekatan’ tingkat menengah: penggunaan dokumen yang ada, analisis kuantitatif dan kualitatif, metode yang mengandalkan komputer, metode etnografi dan penafsiran. Kami berharap untuk menggunakan metode ini, antara lain dalam salah satu contoh berikut:

Seorang mahasiswa pascasarjana atau dosen berupaya melakukan penelitian yang akan menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat untuk melatih orang lain dan pada akhirnya akan terampil menggunakannya secara langsung dalam perumusan kebijakan atau dalam interaksinya dengan masyarakat hutan.

Seorang konsultan diberi sumber daya (waktu dan dana) yang memadai dan diminta untuk melakukan kajian ilmiah yang baik tentang topik khusus tertentu yang data kuantitatifnya telah tersedia. Ia diminta untuk menganalisis data dan menjadikannya kualitatif guna memandu penetapan keputusan proyek atau kebijakan dalam suatu kementerian.

Ada beberapa perbedaan pokok antara serangkaian metode ini dan metode jenis PRA sebelumnya. Hal ini meliputi:

- adanya landasan penelitian secara teoritis dan metodologis yang diterima oleh kalangan luas

- pelatihan terarah atau pengalaman peneliti sebelumnya mengenai topik yang akan ditangani serta metode yang akan digunakan
- bukti mengenai penerapan temuan tersebut di tempat lain (replikasi) dan menghasilkan pemahaman penting yang dapat dibuktikan ke dalam kecenderungan dari waktu ke waktu dan keterkaitan antarbagian dalam sistem utama
- kemungkinan besar hasil akan dapat diterbitkan dalam jurnal ilmiah yang diakui¹⁸
- jangka waktu yang memadai untuk melaksanakan penelitian (sering, walau tidak selalu, jauh lebih lama dibandingkan dengan yang diperlukan oleh pendekatan PRA).

Kami mengakui bahwa akan ada banyak tumpang tindih dalam hal metodologi; peneliti kerap menggunakan lebih dari satu metode¹⁹ dalam upayanya untuk melakukan triangulasi dan menyediakan lebih banyak bukti yang dapat dipercaya—bukti yang kemungkinan lebih tepat dan lebih berguna.

Walaupun masing-masing metode tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan, kami sebutkan di sini beberapa kendala umum:

- *Orang-orang yang memiliki keterampilan untuk menerapkan metode ini dapat saja menggunakan kerangka pikir dan peristilahan yang asing bagi rimbawan.* Hal ini dapat menyebabkan rimbawan enggan atau tidak bersedia menggunakan hasilnya.
- *Hasil-hasil penelitian ini kemungkinan diterbitkan dalam jurnal ilmu sosial ilmiah yang diakui,* yang biasanya berarti ada jeda waktu lama antara pelaksanaan penelitian dan penggunaan hasilnya. Penggunaan hasil di lapangan mungkin harus menunggu hingga pembuat kebijakan menjumpai tulisan tersebut dalam mata kuliah studi pascasarjana atau oleh mahasiswa pascasarjana yang berpikiran praktis. Pada waktu digunakan, ada juga kemungkinan bahwa hasilnya sudah tidak cocok lagi.
- *Pelatihan mendalam yang diikuti oleh ilmuwan sosial kerap mengurangi kesempatan mereka untuk mendalami ilmu biofisika.* Meskipun

17 Kami semula membingkai jenis studi ini dalam bidang ‘akademis’. Namun, kami menyadari bahwa banyak orang di luar bidang akademis memiliki jenis kepakaran yang sama dan mungkin memiliki jenis kecenderungan penelitian yang sama. Kemungkinan persoalan kepatutan adalah kemungkinan jeda waktu antara pelaksanaan penelitian dan ketersediaannya untuk digunakan oleh pembuat kebijakan serta pembuat keputusan. Penggunaan waktu masyarakat setempat tanpa keuntungan segera adalah persoalan penting lainnya.

18 Yang dimaksudkan dengan ‘jurnal ilmiah yang diakui’ mencakup jurnal ilmu sosial.

19 Kami mendukung Mai, dkk. (2011), yang sangat mendorong ‘kemajemukan metodologi’ tersebut dalam usaha ‘untuk memahami pemicu hasil menurut jender guna memberi keterangan tentang kebijakan dan pelaksanaan’; yang juga didorong oleh Behrman, dkk. (akan terbit).

telah banyak kemajuan dalam hal keterbukaan akademis terhadap pendekatan antarbidang ilmu, masalah ini belum sepenuhnya diatasi. Banyak ilmuwan sosial yang mungkin masih perlu belajar untuk tanggap terhadap persoalan yang sesuai dengan pengelolaan hutan yang sebenarnya.²⁰

Segi baiknya, jenis penelitian mendalam memberi lebih banyak hasil yang dapat dipercaya: sebagian dapat menjelaskan saling keterkaitan antarbagian dalam sistem; sebagian lainnya dapat membuat hubungan sebab akibat antarvariabel. Metode-metode ini dapat menyumbang reputasi ilmiah bagi kelompok yang melaksanakan penelitian (melalui penerbitan pada jurnal berdampak besar).

2.3.1 Penggunaan dokumen yang ada

Bahan tentang jender yang sudah ada dapat digali, sering dengan cara baru, karena dinamika jender semakin dipahami. Kelemahan utama pendekatan ini adalah ketidakmampuan kita untuk mengatasi hal-hal yang melenceng dari apa yang telah diarsipkan. Pandangan dan pengalaman dari kaum yang terpinggirkan (perempuan, penghuni hutan lainnya) kemungkinan kurang terwakili ('sejarah ditulis oleh pemenang')—pendirian yang tercatat dengan baik dan tergambar dalam studi Wardell (sedang dalam penerbitan) tentang pohon shea di Ghana. Namun, wawasan penting berlandaskan sejarah, sesuai dengan keadaan, dan benar masih dapat muncul.

Mungkin bentuk paling lazim dari metode ini adalah penelitian arsip. Banyak negara memiliki arsip nasional yang terbuka bagi peneliti. Khususnya di negeri bekas jajahan, arsip yang luar biasa terinci disimpan yang mendokumentasikan kemajuan pengelolaan hutan, konservasi, dan

penetapan tata ruang hutan nasional. Jauh dari kesan sebagai tempat pengetahuan dan dokumen yang stagnan atau usang, arsip menjadi 'gudang amunisi untuk berbagai hal yang dihidupkan kembali agar sesuai dengan berbagai strategi tata kelola yang baru' (Stoler 2009). Sewaktu berkiprah di hutan dan perkebunan Sumatera bagian utara, Stoler menunjukkan bahwa arsip tidak saja masih penting untuk kebijakan sekarang ini, tetapi sama pentingnya pada jaman ketika ditulis. Arsip tidak saja berisi salinan dari dokumen resmi, tetapi juga surat, cerita, buku catatan dan buku harian pribadi. Stoler (2009) segera menjelaskan bahwa tidak ada satu pendapat yang dapat ditemukan di dalam arsip, tetapi banyak yang menunggu untuk diungkap oleh peneliti. Sejarah lisan, yang mewakili kesempatan untuk mendengar lebih langsung dari orang-perorang, terkadang dapat ditemui di dalam arsip tersebut (atau dalam sumber tertulis lainnya; Wardell 2004) walau jarang ada pendapat perempuan.

Kebijakan yang ada dapat dikaji berdasarkan akibatnya bagi jender, baik yang diharapkan maupun tidak. Kurian (2000) meneliti kebijakan lingkungan hidup Bank Dunia melalui sudut pandang jender. Salah satu kesimpulan utamanya adalah bahwa upaya untuk 'mengarusutamakan' perempuan dicemari oleh pertentangan mendasar antara kebijakan Bank Dunia sendiri tentang perempuan, lingkungan hidup, dan pembangunan (mudah-mudahan membaik dalam Laporan Pembangunan Dunia 2012). Kajian Kurian diperkuat oleh pemeriksaan lanjutan atas dokumen dari proyek Bank Dunia di India. Ia menemukan, misalnya, keengganan kaum atas untuk berbagi informasi dengan masyarakat; kurangnya pengakuan atas peran aktif perempuan dalam perekonomian; dampak merugikan bagi perempuan yang berasal dari hubungan yang dipaksakan antara kelompok suku yang tergolong berpaham sederhana dan masyarakat Hindu berkasta yang banyak terdapat (juga tercatat baru-baru ini di hutan India dalam kajian Bose pada tahun 2011 yang lebih etnografis) di lokasi permukiman baru.

Metode lain adalah kajian atas kitab undang-undang untuk semakin memahami aturan dan peraturan yang mengatur kehidupan masyarakat sasaran penelitian. Misalnya, Bandiaky-Badji (2011) meninjau hukum Senegal dalam upaya memahami dampak reformasi baru-baru ini pada kemudahan perempuan dalam mendapatkan lahan

20 Meinzen-Dick, dkk. (sedang dalam penerbitan) mencatat bahwa ada penambahan 'pelatihan silang' dalam sumber daya air dan mungkin dalam kadar yang lebih rendah di bidang pertanian. Dalam kehutanan, beberapa perguruan tinggi telah mulai membuat hubungan semacam itu (misalnya Universitas Yale di Amerika Serikat; Universitas British Columbia, Kanada; Wageningen di Belanda; dan Swedish Agricultural University di Umea, Swedia), tetapi masih belum mencukupi. Sisi sebaliknya dari perhatian ini adalah bahwa rimbawan mungkin sama-sama 'tidak tahu harus berbuat apa' mengenai persoalan penting dalam studi jender. Karena alasan ini, selain mengulas dengan cermat metode yang tersedia di sini, kami berupaya keras pula untuk memberi pemahaman tentang persoalan yang perlu ditangani.

dan sumber daya hutan. Temuannya berkontribusi bagi pemahaman kita tentang latar belakang dan hambatan sekarang ini di tingkat nasional yang menghadang mereka yang mengupayakan kesetaraan jender (lihat Nussbaum, dkk. 2003 dalam hal kajian serupa di India). Mata dan Sasvári (2009) meneliti Konvensi tentang Keanekaragaman Hayati, dalam hal dampak nyata dan kemungkinan dampak bagi hak/kesetaraan perempuan, khususnya yang berhubungan dengan akses dan pembagian hasil.

Banyak penulis meninjau kepustakaan yang tersedia mengenai kelompok etnis atau tempat tertentu untuk menggarisbawahi penyebab utama yang mendorong penganaktirian laki-laki atau perempuan, mengekang perilaku satu atau lainnya, atau menyebabkan kepemimpinan dan aktualisasi diri (lihat contoh Stoler 1992). Shanley, dkk. (2011) memadukan data jender dari arsip National Council of Extractivist Populations dengan lokakarya khusus jender, kesehatan, dan hutan dan wawancara untuk menelusuri perkembangan—dari yang tidak penting hingga yang penting—keterlibatan perempuan dalam gerakan penyadap karet di Brasil. Meola (2012) melengkapi kajian etnografinya dengan pemeriksaan cermat atas arsip (dari masyarakat setempat dan dari LSM yang mengelola ‘cagar alam yang dikembangkan secara lestari’ di Amazon) untuk menilai dampak cagar alam pada hubungan jender masyarakat setempat. Lihat juga Chevannes (2006), yang menggunakan dokumen sejarah untuk memeriksa (dan mengupas) kajian etnografi, demografi, dan sosiologi dari tahun 1900-an yang memotret peran jender di Karibia—dengan penitikberatan yang langka tentang laki-laki, yang menunjukkan adanya peminggiran laki-laki dari hari ke hari.

2.3.2 Analisis statistik dan kuantitatif

Salah satu pendekatan terpopuler (dan bergengsi di dunia) dalam banyak ilmu sosial adalah analisis statistik. Analisis seperti ini merupakan metode yang disukai, terutama apabila basis datanya besar walaupun sering tidak berurusan dengan pola jender (dibahas dalam Behrman, dkk. 2012).

Analisis kuantitatif atau statistik dapat dibenarkan ketika ingin mengupayakan, misalnya:

- kesan mengenai pola nasional atau internasional dengan keterwakilan yang tepat

- penentuan hubungan sebab-akibat antara banyak faktor²¹
- penilaian perbandingan (misalnya dampak, cakupan atau kejadian)
- kemungkinan penerimaan yang lebih besar atas temuan penelitian dalam bidang yang terutama ditujukan untuk pengkuantifikasian.

Sejumlah metode ini juga dapat digunakan untuk himpunan data yang lebih kecil, meskipun lebih sulit untuk menjalankannya jika pengamatan (‘n’) yang dilakukan hanya sedikit.

Beberapa kekurangannya mencakup:

- kurangnya faktor-faktor terkait yang dapat dibandingkan antara satu kelompok dengan kelompok lain atau antara satu keadaan dengan keadaan lain sehingga menyebabkan kerancuan jawaban/hasil²²
- perbedaan besar antara model yang digunakan dan kenyataan
- sebagian pengguna sulit memahami kerumitan rumus statistik yang digunakan
- analisis memang sah pada tingkat agregat, tetapi kurang sah pada tingkat yang lebih rendah (meskipun pengumpulan data atas anggota rumah tangga atau analisis lebih lanjut atas subsampel—‘penelitian secara mendalam’—sering dapat mengatasi persoalan ini)
- kurangnya himpunan data terkait dalam jumlah besar.

Namun, ada juga beberapa contoh bagus. Mabsout dan Van Staveren (2010) bermaksud mengenali faktor penentu kekuatan berunding dalam perkawinan—persoalan yang cocok untuk kajian jender dalam bidang kehutanan sebagaimana dalam bidang lain (dibahas juga dalam Colfer 2011). Penulis menggunakan Survei Kesehatan Penduduk Ethiopia tahun 2005, yang menetapkan 14.400

21 Ketepatan penyebab-akhir diperdebatkan dalam ilmu sosial (terima kasih kepada Meinen-Dick yang telah mengingatkan kami tentang hal ini). Hubungan keterkaitan dan sebab-akibat selalu membingungkan.

22 Studi kuantitatif yang rumit tentang suku Akan di Ghana yang memiliki garis keturunan dari pihak ibu meneliti antara lain pelimpahan harta (lahan, biaya pendidikan) dari orang tua kepada anak perempuan dan laki-laki. Namun menyebabkan saudara laki-laki dari pihak ibu, pelaku penting dalam pembagian lahan di kalangan masyarakat yang mengikuti garis keturunan dari pihak ibu tidak banyak dikaji, meski tergolong dalam ‘keluarga besar’ (misalnya, Otsuka dan Place 2001; Quisumbing, dkk. 2004), sehingga sangat mengurangi manfaat studi tersebut.

sampel rumah tangga yang mewakili perempuan dewasa secara keseluruhan di Ethiopia. Bagian dalam rumah tangga terpilih, yaitu suami ikut diwawancarai, menghasilkan sampel pasangan lebih dari 3.000 rumah tangga.²³ Setelah menentukan kerangka pikir,²⁴ penulis memeriksa faktor yang berkaitan dengan status perempuan dan daya tawar (pendidikan yang dicapai, akses ke sumber daya, sikap perorangan dan etnis terhadap pemukulan istri dan khitan perempuan) pada tingkat perorangan, rumah tangga, dan lembaga. Di antara kesimpulannya ialah pentingnya meninjau keragaman etnis dan lain-lainnya (suatu hal tidak berarti berlaku untuk segala hal); dan di kalangan kelompok dengan tingkat ketidaksetaraan gender yang tinggi, pendekatan kelembagaan (kelompok) terhadap perubahanlah yang kemungkinan berhasil dengan baik.

Dua analisis gender tambahan yang bisa menjadi contoh (dilaporkan dalam Sun, dkk. 2011 dan Mwangi, dkk. 2011) berupaya menaksir nilai nisbi gabungan gender yang berbeda pada kelompok pemakai yang telah ditetapkan untuk mengelola hutan. Dengan menggunakan himpunan data IFRI (International Forestry Resources and Institutions) yang sangat bagus dalam jangka panjang dari 15 negara, penulis ini menggunakan data dari Kenya, Uganda, Meksiko, dan Bolivia. Studi ini meneliti hubungan antara komposisi gender (semua laki-laki, semua perempuan atau campuran) dari kelompok pemakai dan pengelola hutan selama 1993-2008. Mereka terutama meneliti persoalan pembuatan aturan, penerapan, dan pelarangan masuk hutan (Sun, dkk. 2011); dan pemantauan/pemberian sanksi, kegiatan permudaan, dan penyempurnaan teknologi (Mwangi, dkk. 2011). Dalam kedua hal ini, studi ini melengkapi penggunaan statistik deskriptif dan analisis regresi atas data IFRI dengan diskusi kelompok terarah.

Pada lingkup kecil, Lyon dan Hardesty (2012) meneliti pengetahuan tentang tumbuhan obat di kalangan suku Antanosy di Madagaskar bagian

tenggara. Setelah sensus mencatat 1.800 rumah tangga, penulis menentukan secara statistik jumlah sampel secara tepat (masing-masing 159 laki-laki dan perempuan berusia lebih dari 18 tahun), dengan berjenjang di 7 desa. Dalam tahap penelitian pertama meminta setiap responden membuat daftar spesies tumbuhan apa saja yang diketahui bermanfaat sebagai obat (terkumpul 239 spesies dari seluruh responden). Tahap ke dua, seorang sampel responden baru diminta untuk menyebutkan satu atau lebih gangguan kesehatan yang dapat diobati dengan masing-masing dari 14 jenis tanaman yang paling banyak disebutkan. Dengan menggunakan analisis regresi, penulis mendapati antara lain bahwa meskipun gender tidak berbeda nyata secara statistik dari hasil awal pembuatan daftar tumbuhan obat, pengetahuan tentang penggunaan obat berbeda nyata. Laki-laki lebih banyak mengetahui penggunaan tumbuhan obat dari hutan; perempuan lebih banyak mengetahui penggunaan tumbuhan dari desa dan kawasan penyangga antara desa dengan hutan.

Metode yang kurang memerlukan kepakaran statistik, tetapi cukup kuantitatif dan sangat luwes untuk analisis deskriptif gender, yakni studi pencurahan waktu pengamatan.²⁵ Metode ini pertama dikemukakan oleh Johnson (1975), yang mengembangkannya di kalangan suku Machiguenga di Amazon Peru; metode ini kemudian sering digunakan oleh Colfer (1991, 2009) dan Colfer, dkk. (1999c) di hutan Sumatera dan Kalimantan. Metode ini idealnya diterapkan setahun penuh (untuk mengumpulkan keragaman musiman), dengan kunjungan secara acak atau bergilir ke seluruh keluarga di kalangan masyarakat (kawasan) tertentu, sesuai dengan jadwal mereka saat terjaga seperti biasanya. Kemudian, kegiatan setiap anggota keluarga diamati dan dicatat, dalam hal jenis kelamin, usia, dan segi kependudukan lainnya sebagaimana dibutuhkan. Petugas lapangan dapat dilatih untuk melakukan wawancara/pengamatan.

23 Sebuah sub sampel kawasan hutan di Ethiopia dapat dianalisis. Studi ini, sebagaimana terjadi di banyak tempat, tidak menunjukkan habitat asal sub sampel tersebut ditetapkan.

24 Keterbatasan kerangka pikir dalam penggunaan metode kuantitatif dapat menggoda peneliti untuk 'memancing' antardata statistik (menggambil dan memilih variabel yang menunjukkan makna statistik yang boleh jadi mengecoh)—bukan pendekatan yang kami anjurkan.

25 Lihat Whitehead (1999), mengenai berbahayanya menggunakan klasifikasi kegiatan sebelum waktunya berdasarkan pencurahan waktunya (metode yang agak berbeda dari yang diusulkan di sini). Studinya menunjukkan anggapan yang terlalu rendah atas pekerjaan laki-laki Zambia di perdesaan, berdasarkan pencurahan waktunya. Ia juga mencatat standar ganda: ketika laki-laki Zambia sedikit mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mereka dianggap 'malas'; tetapi tidak demikian halnya dengan laki-laki Barat yang melakukan hal serupa.

Mungkin karena perhatian jender pada laki-laki tergolong baru, beberapa studi semacam itu bersifat deskriptif dan sangat mengandalkan statistik pemerintah atau internasional yang ada: misalnya, Jacobsen (2006) mengenai persoalan laki-laki di seluruh dunia, atau Alcaraz dan Suárez (2006) di benua Amerika. Dalam hal perempuan, indeks SIGI yang disebutkan sebelumnya juga sangat mengandalkan statistik deskriptif yang ada. Namun, datanya jarang terkait secara jelas dengan hutan.²⁶

2.3.3 Metode yang mengandalkan komputer²⁷

Tentu saja, tumbuh kesadaran tentang potensi penggunaan komputer untuk membantu meningkatkan penelitian kami.

Kemungkinan masalah yang dihadapi mencakup risiko gangguan listrik di lapangan atau gangguan pada komputer; kendali eksternal atas data yang dibutuhkan—dan kemungkinan membuat data tidak dapat dijangkau; dan dua hal yang berhubungan dengan perasaan pengguna: adanya potensi penggila dengan teknologi yang membuatnya mengabaikan atau menghindari kenyataan untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan teknologi, atau ‘cemas dengan dunia maya’ bagi yang khawatir dengan teknologi ini.²⁸

Namun, penggunaan komputer juga banyak keunggulannya. Komputer bekerja secara singkat dan mampu mengolah data dalam jumlah besar dengan cepat. Piranti lunak dapat mengubah angka menjadi gambar yang ‘bermakna seribu kata’. Komputer juga membuka peluang baru. Kami menyoroti empat studi yang telah digunakan dalam kaitannya dengan hutan dan jender.

Meinzen-Dick, dkk. (2012) memetakan pola usahatani menurut jender dengan menggunakan koordinat GPS dan teknologi GIS, yang dilengkapi dengan lokakarya, survei melalui internet, dan wawancara. Relevansi upaya pemetaan ini bagi kehutanan dan pohon mencakup pentingnya perladangan berpindah di banyak jenis hutan, dan peran penting yang kurang diakui bahwa perempuan cenderung terlibat dalam sistem tersebut (lihat Boserup 1970, dalam hal peta kasar jender usahatani sebelumnya di Afrika). Meinzen-Dick, dkk. (2012) menegaskan pentingnya mengenali/memilih skala peta, yang membedakan perilaku seharusnya dan kenyataan, dan memperhatikan ciri pribadi (jenis kelamin, kewarganegaraan, pengalaman) setiap orang yang menyumbangkan kepakarannya dalam pemetaan tersebut.

Kelly (2009) menggabungkan penginderaan jauh, pemeriksaan di lapangan, pengamatan peserta, dan analisis regresi di El Salvador untuk menilai pengaruh jender pada perubahan tutupan hutan. Ia menemukan bahwa, meskipun alasan yang diberikan berbeda menurut daerah di negara itu, ‘di semua daerah, meningkatnya persentase perempuan yang bekerja di bidang pertanian berpengaruh positif terhadap perubahan tutupan hutan’.

Metode Galileo (Woelfel dan Fink 1980) memberikan jenis pemetaan lain, yaitu pemetaan kognitif. Metode ini telah sering digunakan dalam studi jender di hutan Indonesia.²⁹ Spesialis saraf menganggap bahwa pengertian masyarakat itu berlandaskan secara fisik kelompok neuron yang saling terkait; namun pakar ilmu sosial umumnya menganggapnya sebagai budaya yang melampaui batas otak perorangan, yang membentuk kelompok neuron yang disalurkan ke semua otak dan saling terkait oleh jaringan sosial (Woelfel 2010). Guna mengenali konsep mana yang cocok untuk setiap topik, beberapa orang diwawancarai dulu

26 Salah satu kemungkinan yaitu data tersebut memang ada di kementerian/departemen pemerintah, yang belum diketahui oleh pakar jender; namun upaya yang diarahkan untuk menilai keterlibatan perempuan di Afrika menemukan bahwa data yang tersedia benar-benar terbatas (FAO 2007).

27 Pembahasan tambahan tentang pemodelan disajikan pada Bagian 2.4.

28 Dengan mengambil risiko berprasangka, kegagalan pertama tampak lebih sering menimpa peneliti pria dibandingkan dengan peneliti perempuan; dan yang kedua, sebaliknya.

29 Studi ini telah menjelaskan perbedaan jender (dan usia) yang terkait dengan nilai dan pandangan dua kelompok masyarakat di Kalimantan Timur mengenai hutan (Colfer 1981); perbedaan jender (dan suku) yang terdokumentasi antara petani penduduk asli dan transmigran di kawasan hutan Sumatera Barat (Colfer, dkk. 1989; Colfer 1991); dan di Kalimantan Barat, menjelaskan terlebih dahulu unsur jender dan pengelolaan hutan (Colfer, dkk. 1997), kemudian perbedaan jender yang terkait dengan konservasi hutan (Colfer, dkk. 2001).

tentang topik yang bersangkutan (lihat piranti lunak CATPAC, yang kebetulan digunakan dalam analisis jender oleh Tiani (2001) di hutan Kamerun). Perbedaan antara kedua pengertian ini (yang menggambarkan saling keterkaitan) diukur dengan alat bantu survei yang memasang 10-20 istilah penting setempat, yang kemudian dianalisis dengan komputer menggunakan piranti lunak Galileo.

Metode ini terutama berguna dalam membandingkan ciri kognitif suatu kelompok dengan kelompok lainnya (laki-laki dengan perempuan, sebagaimana dilakukan di AS oleh Woelfel dan Fink pada tahun 1980, yang mengukur status perasaan) dan/atau dari waktu ke waktu. Keluaran visual (yaitu peta) cocok untuk membuat perhitungan matematika yang rumit pada komputer menjadi jelas bagi yang tertarik dengan hasilnya; data yang dihasilkan (berupa matriks rata-rata) luwes dan bermanfaat untuk analisis selanjutnya—baik dipisah menurut jender responden atau menurut syarat bagi laki-laki dan perempuan yang tercakup dalam alat bantu survei. Selain digunakan untuk pemetaan, hasilnya juga dapat digunakan untuk menampilkan pesan penyuluhan dan lebih tepat berdasarkan pengertian cara pandang masyarakat setempat.

Pendekatan terakhir dalam lingkup metodologi ini ialah pemodelan dinamika sistem, yang akan dibahas secara partisipatif pada bagian berikutnya. Namun metode ini juga dapat digunakan sebagai cara untuk menggali pendapat.

2.3.4 Etnografi

Etnografi merupakan salah satu metode yang paling jarang digunakan dalam bidang kehutanan meskipun kemungkinan kontribusinya sangat besar, yaitu dua kali lipat dalam studi jender. Keunggulan ini bersumber dari penggunaannya dalam menjelaskan keterkaitan (seperti dinamika jender) dan hubungan yang tidak dikenal sebelumnya di antara unsur tatanan masyarakat (misalnya saling mempengaruhi di antara anggota kelompok yang beragam, laki-laki dengan perempuan—dalam hal usia, kekerabatan, suku, agama, dan pengelompokan masyarakat lainnya). Kemampuan etnografi untuk mendokumentasikan dan membuktikan tata nilai—makna yang pengaruhnya sangat kuat dalam penetapan

keputusan masyarakat—merupakan keunggulan lain yang kurang dikenal.

Etnografi lazimnya mengandalkan observasi peserta sebagai metode utama—yang biasanya dilengkapi dengan metode-metode lain. Salah satu persyaratan yang ‘harus diterima apa adanya’ ialah waktu untuk berada di lapangan—enam bulan sampai dengan dua tahun atau bahkan lebih—untuk memastikan bahwa faktor-faktor perubahan secara musiman dan siklus terkait lain diperhatikan; persyaratan lainnya ialah kecakapan dalam bahasa setempat; persyaratan lainnya yang juga sangat penting adalah kemampuan mendapatkan kepercayaan yang mendalam dari masyarakat yang diteliti dan pemeriksaan mengenai pertumbuhan pemahaman seorang peneliti (yang diperoleh melalui perhatian sungguh-sungguh atas asumsi-asumsi dari latar belakang budayanya sendiri dan pemeriksaan terus-menerus dan pemeriksaan ulang atas sejumlah asumsi beserta buktinya). Pemeriksaan seseorang terhadap pengamatannya dilakukan dengan membuat hipotesis kecil yang diuji melalui pengamatan terus-menerus, atau dengan cara lain (survei, wawancara, pengarsipan, dsb). Pencatatan harian secara cermat mengenai pengamatan seseorang juga penting. Ringkasan catatan yang biasanya selama setahun ini dapat menjadi kumpulan bukti yang menurut istilah antropologi disebut ‘data’ seseorang. Emerson, dkk. (1995) memberikan panduan yang bermanfaat mengenai cara mencatat, seberapa sering, isinya, dan tinjauan berkala atas kemajuan penelitian dan untuk analisis akhir.

Kekurangan etnografi antara lain ialah biasanya cakupan pengamatannya sangat detil—etnografi tidak mampu mencakup banyak orang atau wilayah yang luas, sehingga tidak dimaksudkan untuk menyediakan ‘sampel yang dianggap mewakili’. Metode etnografi memerlukan waktu lama; keterampilan bahasa yang mungkin sulit dicapai; dan di hutan, kemungkinan mengalami ketidaknyamanan jasmani, membahayakan kesehatan, dan terkadang bahaya lainnya. Kuatnya tradisi kritikan yang keras dalam bidang antropologi telah menyebabkan sebagian calon pengguna memilih untuk menghindarinya. Calon pengguna lain mungkin enggan karena perlunya membaca seluruh buku atau artikel panjang, bukannya kemampuan untuk mendapatkan hasil dalam bentuk ringkas atau gambar.

Beberapa contoh penelitian diuraikan secara singkat di sini untuk memberi gambaran mengenai nilainya bagi siapa saja yang berupaya memahami dinamika jender dalam kehutanan. Schroeder (1999) memeriksa dua perubahan bersejarah dalam hal perbandingan kewenangan antara laki-laki dan perempuan di kalangan masyarakat Gambia selama kurun waktu lima tahun. Perempuan terlebih dahulu mendapatkan statusnya (dengan mengelola kebun yang menguntungkan), lalu disusul dengan penegasan kembali oleh laki-laki bahwa itu kewenangannya karena lahan ini kemudian menjadi kebun kaum lelaki. Schroeder memerinci perundingan yang ruwet, penggunaan lambang-lambang budaya dan permainan yang dilakukan oleh semua pihak, termasuk peran penting bagi penelitian dan pengembangan secara internasional (pergeseran fokus dari kebun menjadi wanatani). Etnografi dari Afrika terbaru lainnya yang terkait dengan jender dan hutan yang dapat dijadikan contoh antara lain ialah penelitian Gezon (2012) mengenai khat di Madagaskar; penjelasan Veuthey dan Gerber (2010) tentang pengalaman dan pemahaman yang dibedakan menurut jender mengenai spesies kayu Moabi in Kamerun; dan fokus Chalfin (2004) pada pohon shea di Ghana, yang melacak komoditas yang dikuasai oleh perempuan secara etnografis, sejarah, dan tempat dengan beraneka ragam cara yang mengagumkan. Penelitian Barker dan Ricardo (2006), meskipun sebenarnya bukan suatu etnografi, memberikan pengertian etnografi untuk menyampaikan masalah dan harapan mengenai laki-laki di Afrika selatan (temuan dikemukakan kembali oleh Silberschmidt 2001).

Dalam buku yang berjudul *Friction* pada tahun 2005, Tsing mengumpulkan pengetahuan mengenai etnografi dalam waktu lama tentang masyarakat Meratus di hutan Kalimantan Selatan (Tsing 1993) yang menunjukkan bagaimana kecenderungan dunia dan kebijakan dari luar menggeser laki-laki dan perempuan setempat, tetapi juga dipengaruhi oleh mereka. Tsing mencatat bagaimana roda 'berputar di udara... tidak ke mana-mana ... Sebagai gambaran kiasan, gesekan tersebut mengingatkan kita bahwa pertemuan kemajemukan dan ketidaksetaraan dapat menimbulkan tatanan budaya dan kekuasaan baru'. Gesekan seperti ini sangat cocok untuk menggambarkan kehidupan di hutan tropis. Analisis etnografi yang terkait dengan hutan dan jender yang bermanfaat lainnya dari Asia termasuk

perbandingan Gupte (2004) yang membedakan pengaruh jender dalam pengelolaan hutan bersama di India di kalangan masyarakat yang dibedakan atas dasar keterlibatan LSM dan '... kendala masyarakat tradisional, lembaga menurut jender, dan kurangnya perhatian dari instansi pelaksana'; lihat juga Agarwal (2001) tentang India dan Nepal; atau perbandingan peran jender dan sikap terhadap pengelolaan hutan di India dan Swedia (Arora-Jonsson 2005, 2009). Cairns (2007), dalam kajiannya tentang penggunaan pohon alder dalam perladangan berpindah di kalangan suku Naga di India utara, juga membahas perbedaan antara peran laki-laki dan perempuan, dan perubahan yang terkait seiring dengan waktu. Yen (2009) menunjukkan bagaimana aparat pemerintah China, yang bekerjasama dengan laki-laki Shan suku minoritas setempat, menggunakan dongeng yang tersebar luas tentang kemampuan perempuan Shan untuk mengendalikan kesuburan guna menunjang kebijakan keluarga berencana. Dongeng ini berpengaruh merugikan bagi kesehatan dan kehidupan perempuan setempat.

Salah satu studi sebelumnya mengenai jender dan hutan dilakukan pada tahun 1952 oleh Murphy dan Murphy (1974) di Brasil. Studi ini mendokumentasikan perubahan dalam hubungan jender—penulis ini jauh mendahului zaman mereka—ketika suku Mundurucu pindah dari kehidupan di hutan ke kota. Townsend, dkk. (1995), yang fokus penelitiannya pada kehidupan perempuan perintis di Kolombia dan Meksiko, merekam pandangan dan perasaan para perempuan tersebut, dengan menggunakan metode kisah hidup untuk menyampaikan pengalaman mereka.³⁰ Meola (2012) menilai pelaksanaan pengelolaan kolaboratif secara jangka panjang oleh laki-laki dan perempuan di Cagar Alam yang dikembangkan secara lestari Mamirauá, Brasil, fokusnya pada pengembangan kepemimpinan perempuan. Boyd (2009), dengan waktu kegiatan lapangan yang lebih singkat, telah memeriksa dampak proyek perubahan iklim di dalam/dekat Taman Nasional Noel Kempff, Bolivia. Ia menyimpulkan bahwa proyek penelitiannya telah memenuhi

30 Para penulis tersebut juga mengemukakan pertentangan yang ada di dalamnya atau penggambaran secara keliru oleh pihak luar yang tak terelakkan, misalnya dalam merekam pandangan tentang perempuan di hutan; mereka menjelaskan bahwa buku mereka merupakan hasil bersama antara mereka dan perempuan yang mereka wawancarai.

sebagian kebutuhan jender secara praktis, tetapi bukan strategis.³¹

Kisah lisan, sebagaimana disebutkan sebelumnya sebagai kemungkinan pendekatan pengarsipan, juga dapat berkaitan secara cukup mulus dengan metode etnografi. Dalam dua dasawarsa terakhir, penggunaan kisah lisan telah semakin populer. Para pengguna metode ini menganggapnya sebagai cara untuk memperoleh kadar keaslian yang lebih besar. Metode ini dapat digunakan untuk membantu sasaran penelitian kaum yang terpinggirkan dalam menyuarakan pendapat mereka (lihat misalnya Townsend, dkk. 1995). Kisah lisan kehidupan perempuan dapat menyampaikan pandangan baru mengenai serangkaian kejadian serupa yang mungkin sebelumnya telah disampaikan oleh ‘wakil’ laki-laki dari kaum perempuan yang menjadi sasaran penelitian. Wardell (2004) juga menganjurkan kisah lisan sebagai cara untuk menghindari persoalan buta huruf, persoalan umum bagi peneliti yang bekerja di perdesaan atau kawasan yang sedang berkembang seperti hutan tropis.

Karya yang khususnya menarik bagi peneliti kehutanan ialah tulisan Walker dan Peters (2001) dan Peluso (1995), yang menggunakan kisah lisan dari masyarakat hutan dalam ‘pemetaan tandingan’ – teknik yang berupaya memahami pandangan masyarakat setempat tentang hak guna tanah dan wilayah. Walker dan Peters menjelaskan bahwa pandangan masyarakat setempat dapat sangat berbeda, baik di dalam suatu masyarakat dan antara berbagai kalangan masyarakat tersebut dan pihak luar yang berkuasa. Kisah lisan sebagai metode memiliki banyak manfaat, namun bahkan sejak awal, peneliti juga khawatir akan praduga peneliti yang tidak terelakkan dan kemungkinannya mempengaruhi kisah yang mereka terima. Clifford dan Marcus (1986) mengartikan kisah lisan sebagai ‘kisah bermuatan moral’ mengenai kelompok suku minoritas, di mana masyarakat hutan merupakan bagian utamanya. Belum lama ini, Kim (2008) juga mengemukakan metode dan penutur kisah lisan karena

mereka’...secara mengejutkan diam atas kenyataan bahwa program penelitian mereka merupakan program sosial, karena itu sangat dipengaruhi oleh praduga budaya atas dasar ras/suku, jender, dan golongan yang pasti dibawa oleh peneliti’. Dengan menempatkan kisah-kisah dalam kerangka etnografi, sebagian kritik tersebut dapat diatasi.

Analisis simbolis, semacam jembatan antara etnografi dan metode penafsiran sebagaimana dibahas pada bagian berikutnya, telah digunakan secara luas dalam penelitian jender. Alcaraz dan Suárez (2006), misalnya, walaupun berdasarkan bahan statistik dan bahan deskriptif lainnya, menganalisis unsur-unsur tata nilai yang mempertahankan dan mendorong kekerasan laki-laki di Kolombia—yang tentu saja juga lazim dalam konteks kehutanan. Correia dan Bannon (2006) menekankan ‘hegemoni kejantanan’ yang ideal,³² yang terdapat di mana-mana, atau harapan bahwa laki-laki mestinya sebagai pencari nafkah yang kuat dan baik dalam mengendalikan rumah tangga—yang sering terjadi ialah peran tersebut mustahil dipenuhi³³—bandingkan dengan rendahnya upah yang diterima oleh penebang kayu dan pelacuran di hutan tropis. Leve (2007) memeriksa keterlibatan perempuan dalam pemberontakan Maois di Nepal (dilakukan dari hutan). Ia menyimpulkan dengan keraguannya mengenai penjelasan ekonomi dan politik umumnya, dan sebaliknya menegaskan bahwa dukungan perempuan Gorkhali terhadap pemberontakan itu adalah karena ‘didasarkan pada cita-cita berlandaskan moral tentang kepribadian sosial di mana perwujudan diri terikat dalam kewajiban bersama dan memerlukan pengorbanan pribadi’.

2.3.5 Metode penafsiran

Metode penafsiran berkembang selangkah lebih maju sesuai dengan perkembangan ilmu mutakhir. Karena itu, masyarakat hutan bisa jadi

31 Menurut ‘kebutuhan praktis’, yang dimaksudkan oleh Boyd ialah a.l. kesehatan, pendidikan, peningkatan pendapatan, dan produksi pangan. ‘Kebutuhan strategis’ merupakan upaya yang dapat memberdayakan perempuan, menjalani peran jender yang ada, dan mewujudkan kesetaraan jender.

32 Tidak semua sistem mewujudkan ‘ciri hegemoni laki-laki’ ideal: cf. suku Raramuri di Meksiko (Miller 2009); suku Kenyah di Kalimantan (Colfer 2009); atau Qhawqhat Lahu di barat daya China (Du 2000).

33 Ciri hegemoni laki-laki telah diarahkan dari berbagai pandangan: Lihat Moore (2009) mengenai gambar sperma pria secara simbolis; atau Açıksöz (2012) tentang implikasi terkait bagi veteran perang Turki yang terluka.

semakin menolak untuk menggunakannya sebagai panduan untuk pengelolaan hutan yang lebih baik. Sekalipun demikian, metode ini dapat membantu memahami hubungan jender dan tata nilai yang terkait dengan sumber daya alam. Penulis novel dan seniman sering dapat menangkap sasaran yang menyentuh, yang tidak dapat diperoleh melalui cara biasa.

Kekurangan metode ini mencakup kesubjektifan; dan ketidakpastian tentang sejauh mana temuannya dapat diterapkan. Peneliti kehutanan boleh jadi mendapati metode ini terlalu asing.

Buku Jassal (2012) tentang lagu-lagu rakyat di India utara misalnya, hampir pasti tidak pernah ditemukan oleh rimbawan dalam mencari metode jender—kamipun pernah hampir membuangnya sebelum membacanya sendiri. Buku Jassal didasarkan pada lebih dari lima tahun penelitian mengenai berbagai topik di India utara. Ia mengumpulkan lagu yang biasanya dinyanyikan dalam kelompok oleh perempuan dan laki-laki.³⁴

Perempuan, terutama yang berkasta rendah,³⁵ selalu bernyanyi tentang kehidupan mereka - di rumah, di tempat kerja, bersama ibu mertua mereka, bersama suami dan saudara laki-laki mereka. Cara Jassal menghasilkan citra dan temuan yang banyak dan tepat mengenai hubungan dan dinamika jender masyarakat setempat. Studi yang lebih awal, dengan fokus pada hutan dan suku Temiar di Malaysia menganalisis ‘suara-suara penyembuhan’, dan juga mencakup wawasan yang luas mengenai hubungan jender (Roseman 1991).

Bidang lain yang mungkin dianggap sebagai metodologi yang bermanfaat oleh para peneliti ialah membaca secara cermat karya sastra tentang jender dan hutan. Misalnya, di Indonesia, harapan

tentang peran perempuan dalam masyarakat telah banyak berubah dalam beberapa dasawarsa. Membandingkan peran yang terus berubah tersebut sebagaimana ditunjukkan dalam novel klasik Indonesia seperti *Sitti Nurbaya* (Rusli 1922), *Di bawah Lindoengan Ka’Bah* (Hamka 1962), *Le Barka* (Dini 2000), *Bawuk* (Kayam 1975), dan atau *Saman* (Utami 1998), membuahakan wawasan yang bermanfaat mengenai perubahan budaya di bidang kehutanan Indonesia. Karya-karya sastra ini, baik dalam bahasa Indonesia dan terjemahan bahasa Inggrisnya, memberikan pengertian kepada peneliti tentang perkembangan sejarah mengenai kedudukan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Misalnya, novel paling awal, *Sitti Nurbaya* dan *Di bawah Lindoengan Ka’Bah*, menunjukkan ketidaksenangan terhadap perjodohan di kalangan masyarakat adat di Indonesia, termasuk masyarakat hutan, dan keberanian yang dibutuhkan oleh mereka yang menolak praktik tersebut. Namun yang menarik ialah penulis kedua buku tersebut laki-laki, yang menulis tentang perempuan yang menentang kawin paksa. Buku yang ke dua mengaitkan keadaan politik di Indonesia dengan dinamika jender yang selalu berubah di Indonesia dan luar negeri. *Saman* memberikan contoh yang menyedihkan tentang perubahan yang terjadi di kalangan masyarakat hutan Sumatera belum lama ini, yang terkait dengan pengembangan kelapa sawit. Pembaca novel ini mulai memahami mencairnya hubungan jender dari waktu ke waktu di suatu daerah tertentu dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kemajuan riwayat hubungan tersebut.

Pendekatan lain, yang mungkin tidak asing bagi pekerja kehutanan, yakni penggunaan pemotretan partisipatif, yang akan dibahas pada Bagian 2.4.

³⁴ Dalam penelitian ini, penulis menyesalkan keterbatasan aksesnya ke laki-laki dan lagu-lagu mereka – sama seperti laki-laki yang mungkin mengalaminya dalam berusaha memahami kehidupan perempuan.

³⁵ Tentunya merupakan kelompok yang paling sulit dijangkau oleh rimbawan – karena status mereka yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, malu terhadap orang asing (terutama laki-laki berpendidikan), kurangnya waktu dan kurangnya kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri setiap harinya.

2.4 Metode/pendekatan bagi mereka yang memiliki sumber daya (dana, kepakaran) yang memadai, yang mengupayakan pengembangan jangka panjang secara menguntungkan³⁶

Kami membayangkan suatu skenario yang menyerupai salah satu contoh di bawah ini:

Tim lintas bidang ilmu baru saja menerima hibah dalam jumlah besar untuk melakukan penelitian partisipatif tentang adaptasi terhadap perubahan iklim. Dana ini untuk jangka waktu 5 [hingga 100]³⁷ tahun di satu atau lebih daerah perdesaan, yang sebagian berhutan. Peneliti dapat minta bantuan dari pakar ilmu sosial, namun masih belum yakin mengenai cara yang paling tepat dan produktif untuk menangani jender.

Seorang ilmuwan kehutanan, yang bertekad keras untuk melibatkan masyarakat secara resmi dalam pengelolaan hutan dan memahami pengelolaan hutan oleh adat yang sekarang ini dilakukan, telah diangkat oleh Kementerian Kehutanan untuk membantu mengelola hutan setempat secara lebih selaras dan kolaboratif. Ia belum berpengalaman dalam bekerja bersama masyarakat dan juga belum mendapat pelatihan mengenai

metode ilmiah bidang sosial, tetapi dana telah disediakan dan ia diminta agar 'kreatif'.

Kita memandang penelitian dan pengelolaan jangka panjang partisipatif³⁸ atau kolaboratif dengan masyarakat sebagai pendekatan³⁹ yang paling mungkin menghasilkan peningkatan untuk jangka panjang, baik terhadap lingkungan maupun kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat.

Keragaman yang menandai hutan dan permukiman penduduk di sekitarnya, dan ketidakmungkinan untuk berhasil jika menggunakan metode baku yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mengatasi persoalan masyarakat setempat, telah disebutkan sebelumnya. Ketika kita menambahkan dinamisme pada keragaman tersebut—kecenderungan untuk terus berubah—yang menandai dunia kita, menjadi jelas betapa tidak mungkin penyelesaian dari luar akan berhasil. Di banyak kasus, penyelesaian-penyelesaian tersebut, terlihat terlalu jauh baik jangka waktu maupun ruang untuk tetap dilaksanakan dengan baik dalam jangka panjang.

Kelebihan pendekatan kolaboratif /bersama yang memungkinkan untuk berhasil mencakup:

- kemungkinan menggunakan pemikiran sistemis, yang memungkinkan perhatian terhadap berbagai hal yang saling terkait dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan
- peluang untuk mengumpulkan pengetahuan dari masyarakat setempat dan memadukannya dengan pengetahuan dari luar
- pengakuan atas kecenderungan manusia dan lingkungan untuk berubah, dan cara kerja untuk menanganinya
- pengakuan atas keluwesan yang diperlukan untuk menanggapi keadaan yang terus berubah tersebut, dan berarti kemungkinan lebih besar untuk tanggap secara tepat.

36 Persoalan etika dalam hal ini dibahas dalam sub bagian terakhir, termasuk kesulitan mendapatkan pendanaan cukup jangka panjang untuk tindak lanjut yang tepat, perubahan budaya tidak diharapkan yang dapat merugikan, dan kemungkinan semakin terlibatnya pihak luar yang tidak tertarik dengan kesejahteraan perempuan dan laki-laki setempat. Penggunaan kata 'menguntungkan' pada sub judul ini dimaksudkan hanya untuk menegaskan kemampuan pendekatan ini yang lebih besar untuk berdampak positif yang berlangsung lama; hal ini tidak menyiratkan bahwa pendekatan lain tidak baik (terima kasih kepada Cynthia McDougall yang telah menjelaskan kemungkinan penafsiran ini).

37 Siklus 100 tahunan baru-baru ini diusulkan oleh Karim-Aly Kassam, dalam lokakarya internasional di Fakultas Hukum Cornell mengenai 'Perempuan, pembangunan berkelanjutan, dan kedaulatan/ketahanan pangan dalam dunia yang terus berubah' (31 Maret 2012). Alasannya ialah bahwa hal ini akan memungkinkan pemantauan murni perubahan iklim dan adaptasinya; dan memperkecil masalah ego ilmuwan menjadi kendala (karena kesimpulan dari proyek tersebut akan dihasilkan di masa depan untuk semuanya, kecuali yang terlibat paling akhir).

38 Kata 'partisipatif' yang kami maksudkan ialah model penetapan keputusan kolaboratif secara intensif, yang dirancang untuk memberdayakan pengguna dan masyarakat setempat – disebut dengan 'partisipasi interaktif (untuk pemberdayaan)' oleh Agarwal (2010).

39 Metode/pendekatan dalam bagian ini biasanya mewakili ranah yang agak kabur sebagaimana disebutkan terdahulu dalam rangkaian 'pendekatan' pemikiran dengan kisaran yang luas hingga 'metode' praktis tertentu.

Kekurangan, yang dibahas selanjutnya pada akhir bagian ini, mencakup:

- perlu jangka waktu panjang⁴⁰
- perlu memiliki petugas yang memenuhi syarat/terlatih yang secara rutin melebur ke dalam kehidupan desa (biasanya terpencil, tidak nyaman, mungkin berbahaya)
- pemahaman dan menerima secara tulus bahwa rencana awal mustahil akan membuahkan hasil, dan perlunya menerima dengan rendah hati dan siap berubah—ini terkadang berupa ketidaknyamanan peneliti, pengelola, dan donor karena merasa kehilangan kendali
- perlu mengakui bahwa masyarakat memiliki hak lebih tinggi (meskipun tidak secara tegas) untuk menentukan kegiatan bersama mereka sendiri.

2.4.1 Unsur-unsur dalam pendekatan kolaboratif

Pengalaman dan pelajaran dari masyarakat yang melakukan penelitian partisipatif di hutan telah berkembang dalam berapa tahun terakhir. Ringkasan mengenai metode yang sangat bagus tersedia meskipun metodologi yang diterapkan untuk jender tidak selalu tersedia.⁴¹

Metode umum yang paling utama dan berharga untuk kegiatan bersama yaitu penelitian aksi partisipatif (PAR).⁴² PAR juga merupakan metode paling mendasar dalam Pengelolaan Kolaboratif Secara Adaptif (akan dibahas kemudian dalam

40 Menurut pendapat kami, hal ini merupakan kelemahan yang tidak terlalu khusus daripada yang mungkin diharapkan. Kami yakin bahwa hasil yang baik dalam banyak hal memerlukan pemahaman yang lebih utuh atas keadaan setempat dan kemampuan untuk menyesuaikan dengan perubahan rencana—semuanya memerlukan waktu dan tenaga. Jadi, 'kendala' ini hanya merupakan pengakuan sebelumnya mengenai hal-hal yang kenyataannya merupakan hal yang lazim.

41 Metodologi yang dikumpulkan sangat baik oleh Gonsalves, dkk. sebanyak tiga jilid, (2005) dibagi menjadi tiga topik: 'Memahami', 'Melaksanakan', dan 'Memungkinkan' penelitian dan pengembangan partisipatif. Namun dari 79 metode/pendekatan yang terkumpul dalam buku tersebut, hanya 4 yang fokusnya pada jender.

42 Salah satu rujukan umum terbaik mengenai pendekatan ini ialah Greenwood dan Levin (1998), yang menyukai istilah 'penelitian aksi'. Namun, karya mereka terutama berbasis di Eropa dan AS. Dalam pelatihan CIFOR, kami memakai kutipan dari Kemmis dan McTaggart (1988). Pedoman praktis lainnya yaitu Malla, dkk. (2001), yang menyukai istilah 'kegiatan dan pembelajaran partisipatif'.

Definisi pengelolaan kolaboratif secara adaptif^a

Pengelolaan kolaboratif secara adaptif (ACM) yakni pendekatan peningkatan nilai-tambah yang melaluinya orang-orang yang berkepentingan dengan hutan bersepakat untuk bersama-sama merencanakan, mengamati, dan belajar dari pelaksanaan rencana mereka sambil mengenali rencana yang sering gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. ACM ditandai dengan upaya pendampingan yang disengaja bagi kelompok tersebut untuk berkomunikasi, bekerjasama, berunding, dan mencari peluang untuk belajar bersama mengenai dampak dari tindakan mereka. Bekerja dengan kelompok masyarakat yang telah ditetapkan perlu melibatkan petugas dalam beberapa skala—biasanya paling sedikit satu tingkat di bawah dan satu tingkat di atas (misalnya kelompok pengguna di kalangan masyarakat dan petugas kabupaten di atasnya). Tim ACM CIFOR, misalnya Colfer, dkk. (2011), secara bersama-sama telah mengembangkan definisi ini.

a Buck, dkk. (2001) mengenalkan ACM secara sangat baik pada tahap awal (anehnya, hampir tidak menyebut-nyebut jender). Berkes (2009), yang telah mendekati persoalan kerjasama dari pengertian yang lebih akademis, mencatat peran utama '.... mengakses sumber daya, menyatukan para petugas, memupuk kepercayaan, menyelesaikan sengketa, dan membentuk jaringan. Pembelajaran sosial merupakan salah satu dari tugas ini, yang mutlak bagi kerjasama di antara mitra beserta hasilnya. Pembelajaran berlangsung paling efisien melalui penyelesaian masalah dan refleksi secara bersama dalam jejaring pembelajaran'.

bagian ini). German, dkk. (2010), yang dengan jelas memadukan jender (dan kategori sosial lainnya), secara ringkas menjelaskan PAR sebagai '... proses refleksi mengenai penyelesaian masalah secara bertahap yang dipelopori oleh perorangan yang bekerja dengan orang lain untuk menyempurnakan cara menangani persoalan dan menyelesaikan masalah'. Metode ini berupa serangkaian langkah yang berulang: penetapan masalah (penetapan tujuan) yang mencakup analisis sendiri (dengan didampingi) oleh para pihak yang terlibat; perencanaan; dan kemudian pemantauan atas proses yang dirancang untuk mencapai tujuan atau mengatasi masalah, dengan perbaikan terus-menerus sesuai kebutuhan.

Dalam konteks kehutanan, metode ini telah dikembangkan dari hutan kemasyarakatan. Salah satu upaya paling ambisius untuk mengaitkan PAR dan pengelolaan hutan ialah program ACM CIFOR.⁴³

2.4.2 Metode yang digunakan secara luas untuk menganalisis jender dalam penelitian kolaboratif

Di sini, kami membahas lima pendekatan metodologis utama yang terbukti berguna dalam kegiatan bersama mengenai jender di hutan: pendampingan kegiatan bersama,⁴⁴ kesetaraan, pandangan masa depan, pemantauan, dan pemodelan.

Pendampingan kegiatan bersama

Kemampuan dalam mendorong kegiatan bersama merupakan salah satu hal terpenting bagi keberhasilan pendekatan partisipatif yang terkait dengan hutan. Beberapa langkah dan sikap praktis diuraikan secara singkat dan lugas dalam Colfer (2007, 2010) dan Sayer, dkk. (2008). Pedoman seperti ini penting dalam berhubungan dengan masyarakat perdesaan; apalagi apabila berusaha menyertakan perempuan ke dalam proses perubahan yang mereka arahkan sendiri.

Keberlanjutan jenis metode partisipatif ini dalam jangka panjang bergantung pada kemampuan masyarakat, yang pada akhirnya akan menjalankan pendampingan bagi mereka sendiri. Pokorny, dkk. (2005) menjelaskan keberhasilan pelatihan bagi para pendamping masyarakat di Brasil. Tim Nakro dan Kikhi (2006) mempekerjakan dan melatih pendamping setempat sejak awal kegiatan mereka di kalangan perempuan petani sayuran suku Naga di India utara.

43 Lihat juga Vernooy (2006). Ia bersama dengan Liz Fajber melakukan pelatihan, mengawasi, membantu, dan mendorong 'analisis sosial dan jender' melalui penelitian aksi di India, China, Nepal, Mongolia, dan Vietnam, pada awal abad ini.

44 Untuk mendapatkan materi yang banyak mengulas kegiatan bersama, lihat situs web CAPRI di CGIAR: <http://www.capri.cgiar.org/>. Pandolfelli, dkk. (2007) memberikan panduan yang relevan.

Pendekatan kesetaraan

Perhatian mengenai jender dan kesetaraan merupakan pemasangan secara jelas. Salah satu kesimpulan metodologis untuk mendekati kesetaraan dengan tepat bermula dengan mengakui bahwa kesetaraan merupakan suatu persoalan. Keputusan untuk mencakup 'semua pemangku kepentingan' dapat membuka kesempatan bagi keterlibatan perempuan karena kegiatan pengelolaan hutan mereka sekarang diketahui oleh umum.⁴⁵

Menggalang dukungan kalangan atas untuk memberi perhatian pada suatu persoalan juga dapat membantu. Departemen Kehutanan Nepal menguatkan tim ACM Nepal dalam mengutamakan kesetaraan di lapangan; yang kemudian semakin diperkuat oleh pemberontakan Maois belum lama ini (McDougall, dkk. sedang disiapkan, Khadka 2012). Dangol (2005) menjelaskan dengan baik keragaman metode PRA yang digunakan (peringkat kekayaan, diagram venn, pemetaan sumber daya masyarakat, matriks ekologi dalam sejarah, perjalanan waktu sejarah, berbagai jenis wawancara) untuk melengkapi PAR dan mendorong keterlibatan perempuan (dan kelompok yang terpinggirkan lainnya) dalam pengelolaan hutan di Bamdibhir. McDougall, dkk. (2007) menguraikan bagaimana 'analisis kemajemukan' membantu menjelaskan kepada *masyarakat* mengenai perbedaan dalam mengakses sumber daya dan kewenangan dalam penetapan keputusan di kalangan mereka dan meneguhkan kepentingan mereka untuk meningkatkan kesetaraan.⁴⁶ Dalam hal ini, proses pemantauan itu sendiri (lihat di bawah) berkontribusi pada kerelaan dan kemampuan kepada rakyat kecil, misalnya perempuan, untuk bersuara dan didengar.⁴⁷ Dengan cara yang sama, Diaw dan Kusumanto (2005) menjelaskan pengaruh metode dalam pemberdayaan yang mereka gunakan

45 Wollenberg, dkk. (2005) menyajikan pembahasan yang sangat bagus tentang dasar pertimbangan untuk melibatkan semua pemangku kepentingan yang terkait dalam pengelolaan hutan, pada Bab 1 dan 2 tentang kemajemukan dan perbedaan sosial.

46 Dari 30 lokasi ACM, 4 di Nepal merupakan yang paling beragam di antara mereka sendiri (Colfer 2005).

47 Bukti tentang proses tata kelola yang sama pentingnya dengan hasilnya akan dimunculkan dalam tulisan dalam McDougall, dkk. akan terbit.

(permainan kerikil dan perbedaan hak dan sarana di kalangan pemangku kepentingan) di Kamerun dan ('keragaman dalam pembelajaran') di Indonesia.⁴⁸ Nakro dan Kikhi (2006), yang juga menggunakan beragam metode di India utara, mendapati bahwa keberhasilan perempuan dalam meningkatkan pendapatan mereka melalui budidaya dan penjualan sayuran telah menyemangati suami untuk mengurus pekarangan dan tugas rumah tangga serta mengasuh anak yang sebelumnya mereka anggap sebagai merendahkan martabat kaum lelaki (juga dikutip oleh Sen dan An (2006) di Vietnam).

Memiliki 'suara' dalam penetapan keputusan memerlukan rasa percaya diri. Dalam beberapa hal, rasa percaya diri perlu diciptakan di kalangan perempuan (dan, juga bagi laki-laki). Permatasari (2007) menegaskan pentingnya memberi pelatihan kepada perempuan Sumatera untuk berbicara di muka umum, memimpin pertemuan, dan menyuarakan pendapat mereka. Pelatihan seperti ini dimulai dengan keputusan perempuan untuk mengelola usaha penangkapan ikan skala kecil setempat dengan lebih baik dan berbagi keuntungannya secara yang lebih adil. Proses ini kemudian menguatkan kemampuan perempuan untuk melibatkan diri dengan masyarakat yang lebih luas dalam berbagai hal, termasuk pengelolaan hutan. Mutimukuru-Maravanyika, dkk. (2008) menguraikan kebutuhan yang sama bagi laki-laki dan perempuan di Zimbabwe, dan keberhasilan penulis menggunakan 'Pelatihan Perubahan' (diilhami oleh karya Paulo Freire berjudul 'Pedagogy of the Oppressed' (1974) untuk mengatasi masalah ini). Sen dan An (2006) mencatat bahwa keterlibatan secara sungguh-sungguh pada kelompok kegiatan yang didampingi

meningkatkan rasa percaya diri perempuan (dan masyarakat miskin) di Vietnam.

Kewenangan dan hubungannya dengan kesetaraan dalam ACM telah ditegaskan berulang kali (misalnya Leach dan Fairhead 2001, Wollenberg, dkk. 2001a, McDougall, dkk. akan terbit). Nemarundwe (2005) dan Sithole (2005), misalnya, menggunakan pengamatan peserta sebagai metode utama untuk melihat pencurahan waktu masing-masing jender dan penggunaan kewenangan di kawasan hutan Zimbabwe. Dalam tulisan lainnya, Sithole (2002) memberikan pedoman metodologi, dengan menggunakan contoh pengalaman dari Indonesia dan Zimbabwe. Tiani, dkk. (2005) melengkapi keterlibatan kolaboratif mereka dalam waktu lama di Taman Nasional Campo Ma'an, Kamerun dengan permainan kerikil, yang menitikberatkan pada pemanfaatan waktu dan pendapatan dari berbagai kegiatan penghidupan, dan juga pertemuan kelompok perempuan.

Mengembangkan 'visi'

Tahap awal dalam banyak kegiatan bersama dengan pendampingan ialah penetapan visi masyarakat (kelompok kegiatan) (lihat Wollenberg, dkk. 2001b untuk melihat gambaran umum). Visi adalah gambaran 'masa depan yang diinginkan' oleh masyarakat atau kelompok.⁴⁹ Gambaran kolaboratif tersebut (atau dipahami bahwa gambaran tersebut berbeda-beda menurut kelompoknya) berguna sebagai 'bintang pemandu,' segera setelah kegiatan bersama mulai berlangsung; dan membantu menjaga kelompok untuk bekerja bersama-sama ke arah tujuan bersama. Pengalaman Cronkleton (2005) di Bolivia dijelaskan pada Bagian 2.2; lihat juga Nemarundwe dan Mutamba (2008) tentang contoh di Zimbabwe; atau Tiani, dkk. (2009) di Kamerun.

Pemotretan partisipatif (Belcher dan Roberts 2012) digunakan di kalangan kelompok petani lahan kering di Laos untuk menentukan tata guna lahan yang diinginkan masyarakat di kemudian

48 Lihat Greene, dkk. (1989), yang menilai 57 studi dengan bauran metode, dan mendapati lima keunggulan pendekatan tersebut: triangulasi, yang 'berupaya mengerucutkan, menguatkan, mencocokkan hasil dari berbagai metode'; pelengkap, yang 'berupaya menjabarkan, meningkatkan, menggambarkan, menjelaskan hasil dari suatu metode dengan hasil dari metode lainnya'; pengembangan, yang 'menggunakan hasil dari suatu metode untuk membantu mengembangkan atau menyebarluaskan metode lainnya'; pencetusan, yang 'mempunyai pertentangan dan bantahan, pandangan baru'; dan peluasan, yang 'membesarkan kisaran dan jangkauan penyelidikan'. Pendekatan bauran metode juga dianjurkan oleh Behrman, dkk. (akan terbit), yang dikenal dengan Q2, yang menitikberatkan pada gabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

49 Evans, dkk. (2006) memerinci gagasan ini menjadi empat unsur penting yang dapat dipertimbangkan oleh masyarakat ketika memikirkan tentang masa depan mereka: rencana, prakiraan, penetapan visi, dan arahan kegiatan (juga lihat Wollenberg, dkk. 2000).

hari, memberi manfaat nyata dengan menyertakan kepentingan perempuan. Cara ini mengurangi masalah umum perempuan yang malu tampil di depan umum, sebagian dengan cara memberi kesempatan kepada setiap peserta memotret diri mereka sendiri dan menjelaskan arti potret yang diambilnya.

Djoudi dan Brockhaus (2011) menyelidiki skenario masa depan yang disukai oleh laki-laki dan perempuan (dan juga petani dan penggembala), dalam hal perubahan iklim di Mali. Mereka menggabungkan pengetahuan mengenai budaya setempat yang terkumpul dalam jangka waktu lama dengan pertemuan terpisah menurut jenis kelamin dan usia, dengan topik khusus perubahan iklim. Para penulis ini mendapati perbedaan nyata dalam strategi yang disukai oleh laki-laki dan perempuan, yang sangat berpengaruh dalam penentuan kebijakan dalam hal kebijakan dan hidup.

Perencanaan dan pemantauan

Cara yang menarik dalam perencanaan dan pemantauan berasal dari karya CIFOR (1999) tentang kriteria dan indikator (C&I).⁵⁰ Perencana proyek ACM berharap agar C&I tersebut, apabila disesuaikan dengan keadaan setempat, dapat dijadikan alat bantu yang ampuh, sebagai pegangan bagi laki-laki dan perempuan setempat yang sangat berguna baik untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran/adaptatif setempat dan untuk menguatkan penghargaan dari luar terhadap upaya masyarakat setempat (mengingat persetujuan global mengenai C&I sebagai pendekatan 'ilmiah' dalam pengelolaan hutan). Hartanto, dkk. (2003) di Filipina dan McDougall, dkk. (2008, 2009) di Nepal telah menggunakan C&I dan menyusun bahan metodologis yang menunjukkan secara jelas penggunaan, keunggulan, dan sebagian tantangan untuk diterapkan dalam penelitian yang terkait dengan jender. Cunha dos Santos, dkk. (2007) menjelaskan contoh di Brasil yang menitikberatkan hampir sepenuhnya pada laki-laki: topik penelitiannya ialah pengelolaan kayu, yang dalam hal ini merupakan urusan laki-laki sepenuhnya

(sebagaimana dicatat oleh Porro dan Stone 2005; dan Bolaños dan Schmink 2005 di Bolivia di dekatnya). Tiani, dkk. (2009) menerapkan C&I di banyak tempat di Kamerun, dan mencakup perempuan dalam proses pemilihan C&I.

Peneliti lain menyusun metode pemantauan pengganti. Cronkleton (2005), misalnya, mendapati bahwa pemimpin proyek pengelolaan hutan di sebuah desa di Bolivia menyimpan catatan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat, namun informasi ini belum dibagikan dengan anggota masyarakat (yang rentan terhadap rasa saling curiga). Ia bekerja dengan laki-laki dan perempuan setempat untuk mengembangkan informasi yang tersedia di tempat tersebut. Secara bersama-sama, mereka menyusun pendekatan terbuka untuk berbagi informasi mengenai pemerataan pendapatan di kalangan laki-laki dengan perempuan, yaitu bentuk sistem pemantauan yang terbuka dan setara (lihat juga Cronkleton, dkk. 2007). Baik laki-laki maupun perempuan senang dengan hasilnya, tetapi dengan alasan yang berbeda.

Tim penelitian di tiga lokasi di Indonesia menggunakan pendekatan pengamatan peserta secara kualitatif mengenai pembelajaran (Kusumanto, dkk. 2005, Kusumanto 2007). Kusumanto dan rekan kerjanya mengadakan pertemuan 'refleksi' berulang-ulang untuk menilai kemajuan ke arah sasaran yang telah ditetapkan semula, beserta alat bantu PRA untuk melengkapi pengamatan peserta dalam jangka panjang dan pendampingan pembelajaran masyarakat. Paudel dan Ojha (2007) juga mengembangkan pendekatan pemantauan secara kualitatif, berdasarkan PAR dan pembelajaran, yang digabung dengan teknik PRA.⁵¹ Keberhasilan perubahan hasil pendampingan mereka—beserta peneliti mitra dari Nepal lainnya—ialah pergeseran dari penanganan hutan pada tingkat masyarakat saja menuju pengelolaan berjenjang, yaitu tahap demi tahap, yang dimulai pada tingkat dusun (*tole*), di mana laki-laki dan perempuan merasa lebih mudah menyampaikan pikiran mereka.

50 Belakangan ini semakin tinggi minat untuk menyusun indikator yang membantu mengukur perbaikan yang terkait dengan jender (misalnya Bank Dunia 2009; Njuki, dkk. 2011; FAO 2012).

51 Cara-cara ini mencakup pemetaan sumber daya dan masyarakat, berjalan menyusuri desa dan hutan, kajian keadaan dengan menggunakan diagram jaringan, penetapan visi, pemeringkatan kekayaan, diskusi kelompok terarah, penilaian sumber daya hutan, dan bahkan petak sampel.

Karya Ahmed dan Fajber (2009) di India menggunakan percakapan pembelajaran beragam pemangku kepentingan dengan pendampingan yang baik dan Indeks Kemampuan Kerentanan yang telah disebutkan sebelumnya untuk menguatkan kemampuan masyarakat setempat dalam memahami dan mengatasi perubahan iklim dengan tepat, di berbagai tingkat. Sebagaimana banyak peneliti lainnya, mereka mendapati hambatan bagi keterlibatan perempuan dalam kepengurusan kelompok. Perempuan ternyata lebih rentan, antara lain karena ketidakpastian penguasaan lahan dan keterbatasan akses ke informasi, sumber daya keuangan, dan jejaring bantuan masyarakat dibandingkan dengan laki-laki. Lihat juga 'kelompok belajar' berbasis komoditas dan berkelanjutan di Vietnam yang didampingi oleh Sen dan An (2006), dilengkapi dengan percobaan pertanian (dilakukan oleh petani) dan pemantauan dan penilaian partisipatif yang mencakup indikator untuk mengukur keterlibatan perempuan dan masyarakat miskin.

Pemodelan partisipatif

Sebagian peneliti telah merasakan manfaat penggunaan pemodelan dinamika sistem partisipatif untuk membantu masyarakat dalam menganalisis sistem mereka sendiri. Ravera, dkk. (2011) memberikan penilaian yang bijak, kritis, dan mendidik atas upaya tersebut. Mereka

... membahas peluang dan hambatan, terutama: (1) memasukkan unsur ketidakpastian dan kejutan; (2) menggabungkan asal-usul (epistemologi); (3) memperhatikan keterwakilan dan dinamika kewenangan; (4) memberi peluang pemantapan lembaga pemangku kepentingan; dan (5) membantu percakapan dan perundingan dengan menggunakan model semacam heuristik... Pengalaman pemodelan partisipatif menunjukkan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan melalui proses, kemajemukan asal-usul, keluwesan, dan kepekaan hingga proses sosial budaya yang sesuai dengan keadaan perlu dipertimbangkan oleh peneliti yang bermaksud meningkatkan kemampuan adaptasi masyarakat yang bekerjasama dengan mereka.

Standa-Gunda, dkk. (2003) menjelaskan penggunaan semacam itu di Zimbabwe, di mana

para peneliti bekerja dengan perempuan perdesaan untuk menilai dan mengembangkan pemanfaatan petak rumput sapu (yang memberi penghasilan dari pembuatan dan penjualan sapu). Edisi khusus tentang *Small-Scale Forest Economics, Management and Policy* (Vol 2, 2003) mendokumentasikan beberapa upaya peneliti dalam membuat model, yang terlibat dalam penelitian kolaboratif jangka panjang di Zimbabwe, Indonesia, dan Kamerun; dan Vanclay, dkk. (2006) memberikan petunjuk penggunaan sederhana beserta contoh dari India dan Zimbabwe.

Namun, pengalaman menggunakan metode ini dan keterwakilannya yang telah dipublikasikan menyoroti satu masalah yang makin gamblang baru-baru ini. Upaya untuk mengarusutamakan jender, sebagaimana dilakukan dalam program ACM CIFOR, dapat membuatnya terselubung.⁵² Artikel tersebut di atas maupun uraian yang lebih panjang dan lebih utuh mengenai kerjasama proyek dengan perempuan dalam hal rumput sapu (maupun dengan laki-laki dalam hal budidaya lebah madu dan kayu) dalam analisis Mutimukuru-Maravanyika (2010) tidak menyatakan bahwa studi yang dicakup itu relevan dengan jender dalam judul atau kata kuncinya.

2.4.3 Sejumlah risiko pendekatan kolaboratif dalam pengelolaan hutan⁵³

Sebelumnya, kami telah menyoroti metode jender kolaboratif yang bermanfaat. Namun, tidak semua berita ini menyenangkan. Metode apapun yang dipilih, selalu ada yang harus dikorbankan.

52 Salah satu contoh pemodelan partisipatif yang menarik ialah mengenai kayu bakar di India (yang jelas menjadi perhatian banyak perempuan India), yang tidak menyebutkan siapa di kalangan masyarakat tersebut yang ikut serta. Ketika ditanya, Yadama mengakui bahwa perempuan merupakan kesatuan utuh dari upaya mereka (Yadama dan Chalise 2011).

53 Sebagian risiko umum yang ditanggung oleh laki-laki dan perempuan sama besarnya: keputusan yang berdampak besar terhadap kehidupan masyarakat setempat, dalam banyak hal, diambil begitu saja dari tangan mereka—oleh pemerintah, proyek atau industri. Bila ini yang terjadi, salah satu keunggulan utama pendekatan kolaboratif dapat lenyap: rasa memiliki perempuan dan laki-laki atas proses penyusunan visi, perencanaan, dan pemantauan mereka sendiri hilang, bersama dengan semangat dan ikrar mereka untuk mempertahankan upaya yang dilakukan. Sebagai contoh, lihat Fennella, dkk. (2008) di Kamboja, Watts, dkk. (2011) di Laos, atau Colfer, dkk. (2011) di lima negara Afrika dan Asia.

Peneliti telah mendokumentasikan peningkatan kemampuan perempuan dan laki-laki: peningkatan rasa percaya diri, kemampuan dalam menelaah sesuatu, keterampilan berunding, mengatasi sengketa, membuat jejaring kerja, dan kegiatan bersama—semuanya merupakan kunci pemberdayaan perempuan dan laki-laki setempat guna memantapkan pengelolaan hutan setempat dan kehidupan mereka sendiri. Sekalipun demikian, peneliti, pembuat kebijakan, dan pengelola pada instansi kehutanan belum terbiasa untuk mengukur perubahan tersebut (dan perubahan ini juga tidak mudah diterima).

Sejumlah perubahan tersebut memunculkan persoalan etika lainnya. Meola (2012) meneliti kerjasama di ‘cagar alam yang dikembangkan secara lestari’ Amazon. Namun, ia membawa beberapa hal yang bertentangan mengenai ‘keberhasilan’ tersebut; ia melihat bahwa selain keterampilan dan kelebihan lainnya yang diperoleh masyarakat (termasuk, misalnya, kemajuan mencolok mengenai kemampuan perempuan dalam memimpin), masyarakat juga kehilangan tata nilai yang berharga. Bertambahnya jumlah perempuan sebagai buruh menyebabkan perubahan susunan keluarga dan berkurangnya perhatian terhadap anak. Nakro dan Kikhi (2006) mencatat bertambahnya keterlibatan laki-laki di India dalam urusan rumah tangga karena bertambahnya jumlah perempuan yang menjual sayuran sebagai perkembangan yang positif. Perubahan perilaku yang sama dapat menyebabkan

dampak yang berbeda dan juga penilaian yang berbeda.

Sejumlah peneliti telah menganggap bahwa pendekatan kolaboratif ini lugu secara politik. Mutimukuru-Maravanyika (2010), misalnya, menganjurkan agar tim ACM-nya sendiri seharusnya mengambil sikap politik yang lebih tegas terhadap pemerintah Zimbabwe (meskipun tindakan semacam itu benar-benar mengancam nyawa dalam keadaan seperti itu). Sebagian peneliti telah melihat pendekatan kolaboratif sebagai ‘penghias etalase’, meningkatnya ‘jangkauan’ aparat pemerintah dan pelaku dari luar lainnya yang korup ke dalam urusan masyarakat, atau pembentukan lembaga yang ada hanya di atas kertas; lihat Manor (2005) tentang kelompok pengguna hutan yang tidak tepat. Diskriminasi jenis kelamin terjadi di semua tingkat, termasuk dalam sistem tradisional. Upaya kolaboratif memerlukan kepiawaian menerapkan etika yang sulit, antara perhatian dunia mengenai kesetaraan dan keutuhan budaya (yang terus berubah).

Kerjasama penanganan jender secara tepat memerlukan kesungguhan niat yang tulus untuk melibatkan perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan hutan. Hal ini dapat dilakukan, tetapi memerlukan upaya; suatu perubahan terhadap hal-hal yang biasa dilakukan oleh para rimbawan dan pembuat kebijakan yang sering menimbulkan ketidaknyamanan.⁵⁴

54 Vernooy dan Zhang (2006) mengakui hal ini dan mencatat bahwa ‘upaya peningkatan kesadaran secara terus-menerus, komunikasi yang dinamis, insentif, tokoh yang aktif, contoh praktik yang baik, dan sistem pemantauan yang tepat merupakan sebagian dari unsur-unsur yang diperlukan untuk menyempurnakan penelitian sosial dan jender dalam kegiatan harian lembaga penelitian’.

3 Kesimpulan

Dalam makalah ini, kami telah mencoba tanggap terhadap kebutuhan yang dinyatakan oleh banyak pihak yang terlibat dalam upaya yang terkait dengan kehutanan: walaupun pentingnya mengatasi keprihatinan, kebutuhan, dan sasaran, baik perempuan maupun laki-laki semakin banyak diterima, masih besar ketidakpastian dalam hal cara melakukannya. Di sini, kami telah membagi pilihan metodologi yang kami temukan dalam kajian kami menjadi empat kelompok (Bagian 2) dengan pertimbangan perbedaan sumber daya yang mungkin tersedia bagi masyarakat (berserta kebutuhan/sasaran informasi yang berbeda). Kami mencatat bahwa banyak orang mungkin hanya mampu menyediakan sumber daya yang hanya memadai untuk menerapkan metode PRA yang lebih cepat, lebih nyaman, tetapi kurang andal. Kami menganggap bahwa penggunaannya lebih berarti daripada tidak mengikutsertakan jender sama sekali.

Kami mencatat bahwa kemungkinan akan ada juga peneliti yang tergerak dan memiliki sumber daya untuk melakukan studi yang sistematis dan menggali informasi mengenai masyarakat setempat; bukannya bersama masyarakat setempat. Ini pun memiliki nilai, terutama dalam hal keandalan, ketepatan, dan keabsahan ilmiah. Namun kami prihatin bahwa mereka sering memiliki harapan yang lugu mengenai cara kebijakan tersebut ditetapkan, yang benar-benar meremehkan kekuatan politik dalam penetapan keputusan tersebut dan ketidakmungkinan yang diakibatkannya bahwa temuan ilmiah memiliki

pengaruh yang bermanfaat langsung.⁵⁵ Pilihan akhir kami, bagi berbagai keadaan hutan tropis yang telah kami lihat, ialah pendekatan partisipatif multitingkat secara luas. Pendekatan semacam ini akan memakai metode terpilih yang selaras dengan kebutuhan yang diketahui oleh peneliti/pengelola dalam kerjasama dengan perempuan dan laki-laki di kalangan masyarakat setempat dan pada tingkat menengah (seperti kota atau kabupaten). Pendekatan semacam itu dapat saja mencakup penggunaan metode partisipatif maupun bukan partisipatif—yang bergantung pada kebutuhan dan keinginan yang muncul.

Pendekatan partisipatif—dan dalam banyak hal, metode partisipatif—boleh jadi mengatasi kendala tertentu bagi perempuan secara lebih baik daripada dua pendekatan yang disajikan pada Bagian 2.2 (gaya PRA) dan 2.3 (gaya ‘akademis’). Sebagaimana halnya dengan studi penggalan informasi, pendekatan partisipatif dan metode tertentu terpilih juga makan waktu untuk mendapatkan hasil yang dapat dipercaya, dan juga menimbulkan risiko penting apabila tidak dilakukan dengan tepat. Namun, pendekatan metodologis seperti ini memiliki keunggulan khas yang menguatkan kemampuan masyarakat setempat, dan memberikan jalan sehingga mereka dapat terus ikut serta dalam penetapan kebijakan dan keputusan yang berdampak bagi kehidupan dan lingkungan mereka—hal yang mutlak apabila kita ingin mengatasi ketidaksetaraan jender dengan cara yang sesuai dengan kenyataan.

55 Kami masih belum bisa untuk mengungkapkan beberapa persoalan yang perlu perhatian tambahan, yaitu persoalan yang belum cukup kami kupas di sini: jaminan penguasaan lahan (baik laki-laki maupun perempuan meskipun menghadapi kendala yang berbeda); penduduk (dan kemungkinan yang memuaskan tiga hal penting, yaitu stabilnya jumlah penduduk, naiknya kedudukan perempuan, dan membaiknya kesehatan keluarga); dan pembagian tugas rumah tangga (yang terkadang menurut budaya setempat harapannya tidak sesuai dengan kenyataan, meskipun berbeda, bagi baik perempuan maupun laki-laki).

4 Referensi

- Açıksoz, S.C. 2012 Sacrificial limbs of sovereignty: disabled veterans, masculinity and nationalist politics in Turkey. *Medical Anthropology Quarterly* 26: 4–25.
- Agarwal, B. 2001 Participatory exclusions, community forestry and gender: an analysis for South Asia and a conceptual framework. *World Development* 29: 1623–1648.
- Agarwal, B. 2010 Gender and green governance: the political economy of women's presence within and beyond community forestry. Oxford University Press, Oxford, Inggris.
- Ahmed, S. dan Fajber, E. 2009 Engendering adaptation to climate variability in Gujarat, India. *Dalam: Terry, G. (ed.) Climate change and gender justice*, 39–56. Practical Action Publishing, Oxford, Inggris.
- Alcaraz, F.H.G. dan Suárez, C.I.G. 2006 Masculinity and violence in Colombia: deconstructing the conventional way of becoming a man. *Dalam: Bannon, I. dan Correia, M.C. (ed.) The other half of gender: men's issues in development*, 93–110. Bank Dunia, Washington DC.
- Arnstein, S.R. 1969 Ladder of citizen participation. *Journal of American Institute of Planners* 35: 216–224.
- Arora-Jonsson, S. 2005 Unsettling the order: gendered subjects and grassroots activism in two forest communities. *Natural Resources and Agricultural Sciences*, Swedish University of Agricultural Sciences, Uppsala, Swedia.
- Arora-Jonsson, S. 2009 Discordant connections: discourses on gender and grassroots activism in two forest communities in India and Sweden. *Signs* 35: 213–240.
- Bandiaky-Badji, S. 2011 Gender equity in Senegal's forest governance history: why policy and representation matter. *International Forestry Review* 13: 177–194.
- Bank Dunia 2009 Module 10: gender and natural resources management, overview. *Gender in Agriculture Sourcebook*, 423–474. Bank Dunia, Washington DC.
- Bank Dunia 2011 World development report 2012: gender equality and development. Bank Dunia, Washington DC.
- Bannon, I. dan Correia, M.C. (ed.) 2006 *The other half of gender: men's issues in development*. Bank Dunia, Washington DC.
- Barker, G. dan Ricardo, C. 2006 Young men and the construction of masculinity in sub-Saharan Africa: implications for HIV/AIDS, conflict and violence. *Dalam: Bannon, I. dan Correia, M.C. (ed.) The other half of gender: men's issues in development*, 150–193. Bank Dunia, Washington DC.
- Behrman, J., Karelina, Z., Peterman, A., Roy, S., dan Goh, A.G. 2012 A toolkit on collecting gender and assets data in qualitative and quantitative program evaluations. International Food Policy Research Institute and International Livestock Research Institute, Washington DC.
- Behrman, J., Meinzen-Dick, R., dan Quisumbing, A. (akan terbit) Understanding gender and culture in agriculture: the role of qualitative and quantitative approaches. *Dalam: Quisumbing, A., Meinzen-Dick, R., Raney, T., Croppenstedt, A., Behrman, J.A., dan Peterman, A. (ed.) Gender in agriculture and food security: closing the knowledge gap*, 25–45. Springer for Research & Development, <http://rd.springer.com>.
- Belcher, B. dan Roberts, M. 2012 Assessing local perspectives on environment and development in the Lao PDR using participatory photography. *Forests, Trees and Livelihoods* (telah diserahkan).
- Berkes, F. 2009 Evolution of co-management: role of knowledge generation, bridging organizations and social learning. *Journal of Environmental Management* 90: 1692–1702.
- Bolaños, O. dan Schmink, M. 2005 Women's place is not in the forest: gender issues in a timber management project in Bolivia. *Dalam: Colfer, C.J.P. (ed.) The equitable forest: diversity, community and resource management*, 274–295. Resources for the Future, Washington DC.
- Bose, P. 2011 Forest tenure reform: exclusion of tribal women's rights in semi-arid Rajasthan, India. *International Forestry Review* 13: 220–232.

- Boserup, E. 1970 *Woman's role in economic development*. George Allen and Unwin Ltd., London.
- Boyd, E. 2009 The Noel Kempff project in Bolivia: gender, power and decision making in climate mitigation. *Dalam*: Terry, G. (ed.) *Climate change and gender justice*, 100–110. Practical Action Publishing, Oxford, Inggris.
- Brown, H.C.P. 2011 Gender, climate change and REDD+ in the Congo basin forests of Central Africa. *International Forestry Review* 13: 163–176.
- Buck, L., Geisler, C.C., Schelhas, J., dan Wollenberg, E.W. (ed.) 2001 *Biological diversity: balancing interests through adaptive collaborative management*. CRC Press, Boca Raton FL, AS.
- Cairns, M. 2007 *The alder managers: the cultural ecology of a village in Nagaland, NE India*. Research School of Pacific and Asian Studies, 1100. Australian National University, Canberra, Australia.
- CAPRI 2010 *Resources, rights and cooperation: a sourcebook on property rights and collective action for sustainable development*. CGIAR system-wide programme on Collective Action and Property Rights (CAPRI) and International Food Policy Research Institute, Washington DC.
- Chalfin, B. 2004 *Shea butter republic: state power, global markets and the making of an indigenous commodity*. Routledge, New York.
- Chevannes, B. 2006 The role of men in families in the Caribbean: a historical perspective. *Dalam*: Bannon, I. dan Correia, M.C. (ed.) *The other half of gender: men's issues in development*, 73–92. Bank Dunia, Washington DC.
- CIFOR 1999 *Generic criteria and indicators template*. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Clifford, J. dan Marcus, G.E. 1986 *Writing culture: the poetics and politics of ethnography*. *Dalam*: Clifford, J. dan Marcus, G.E. (ed.) *Budaya menulis*. University of California Press, Berkeley CA, AS.
- Colchester, M. dan Ferrari, M.F. 2007 *Making FPIC – Free, Prior and Informed Consent – work: challenges and prospects for indigenous peoples*. FPIC Working Papers, Forest Peoples Programme : 28.
- Colfer, C., Newton, B. dan Herman 1989 *Ethnicity: an important consideration in Indonesian agriculture*. *Agriculture and Human Values* VI: 52–67.
- Colfer, C.J.P. 1981 *Women of the forest: an Indonesian example*. *Dalam*: Stock, M., Force, J., dan Ehrenreich, D. (ed.) *University of Idaho Press*, Moscow ID, AS.
- Colfer, C.J.P. 1991 *Toward sustainable agriculture in the humid tropics: building on the TropSoils experience in Indonesia*. North Carolina State University, Raleigh NC, AS.
- Colfer, C.J.P. 2005 *The complex forest: adaptive collaborative management of natural resources*. *Resources for the Future/CIFOR*, Washington DC.
- Colfer, C.J.P. 2007 *Simple rules for catalyzing collective action in natural resource management contexts*. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Colfer, C.J.P. 2009 *The Longhouse of the Tarsier: changing landscapes, gender and well being in Borneo*. Borneo Research Council, bekerjasama dengan CIFOR dan UNESCO, Phillips ME, AS.
- Colfer, C.J.P. 2010 *Catalyzing collective action in natural resources management*. *Resources, rights and cooperation: a sourcebook on property rights and collective action for sustainable development*, 265–269. CGIAR system-wide programme on Collective Action and Property Rights (CAPRI) and International Food Policy Research Institute, Washington DC.
- Colfer, C.J.P. 2011 *Marginalized forest peoples' perceptions of the legitimacy of governance: an exploration*. *World Development* 39: 2147–2164.
- Colfer, C.J.P., Andriamampandry, E., Asaha, S., Lyimo, E., Martini, E., Pfund, J.L., dan Watts, J. 2011 *Participatory action research for catalyzing adaptive management: analysis of a 'fits and starts' process*. *Journal of Environmental Science and Engineering* 5: 28–43.
- Colfer, C.J.P., Brocklesby, M.A., Diaw, C., Etuge, P., Gunter, M., Harwell, E., McDougall, C., Porro, N.M., Porro, R., Prabhu, R., Salim, A., Sardjono, M.A., Tchikangwa, B., Tiani, A.M., Wadley, R.L., Woelfel, J., dan Wollenberg, E. 1999a *The BAG/Basic assessment guide for human well-being*. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Colfer, C.J.P., Brocklesby, M.A., Diaw, C., Etuge, P., Gunter, M., Harwell, E., McDougall, C., Porro, N.M., Porro, R., Prabhu, R., Salim, A., Sardjono, M.A., Tchikangwa, B., Tiani, A.M.,

- Wadley, R.L., Woelfel, J., dan Wollenberg, E. 1999b The grab bag: supplementary methods for assessing human well-being. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Colfer, C.J.P. dan Wadley, R.L. 2001 From 'participation' to 'rights and responsibilities' in forest management: workable methods and unworkable assumptions in West Kalimantan, Indonesia. *Dalam: Colfer, C.J.P. dan Byron, Y. (ed.) People managing forests: the links between human well-being and sustainability*, 278–299. Resources for the Future, Washington DC.
- Colfer, C.J.P., Wadley, R.L., dan Venkateswarlu, P. 1999c Understanding local people's use of time: a precondition for good co-management. *Environmental Conservation* 26: 41–52.
- Colfer, C.J.P., Wadley, R.L., Woelfel, J., dan Harwell, E. 1997 From heartwood to bark in Indonesia: gender and sustainable forest management. *Women in Natural Resources* 18: 7–14.
- Colfer, C.J.P., Woelfel, J., Wadley, R.L., dan Harwell, E. 2001 Assessing people's perceptions of forests: research in West Kalimantan, Indonesia. *Dalam: Colfer, C.J.P. dan Byron, Y. (ed.) People managing forests: the links between human well-being and sustainability*, 135–154. Resources for the Future, Washington DC.
- Cooke, B. dan Kothari, U. (ed.) 2002 Participation: the new tyranny? Zed Books, London.
- Correia, M.C. dan Bannon, I. 2006 Gender and its discontents: moving to men-streaming in development. *Dalam: Bannon, I. dan Correia, M.C. (ed.) The other half of gender: men's issues in development*, 245–260. Bank Dunia, Washington DC.
- Cronkleton, P. 2005 Gender, participation and the strengthening of indigenous forest management in Bolivia. *Dalam: Colfer, C.J.P. (ed.) The equitable forest: diversity, community and resource management*, 256–273. Resources for the Future/CIFOR, Washington DC.
- Cronkleton, P., Keating, R.E., dan Evans, K. 2007 Helping village stakeholders monitor forest benefits in Bolivia. *Dalam: Guijt, I. (ed.) Negotiated learning: collaborative monitoring in forest resource management*, 58–65. Resources for the Future, Washington DC.
- Cunha dos Santos, M., Stone, S., dan Schmink, M. 2007 Creating monitoring with rubber tappers in Acre, Brazil. *Dalam: Guijt, I. (ed.) Negotiated learning: collaborative monitoring in forest resource management*, 35–46. Resources for the Future, Washington DC.
- Dangol, S. 2005 Participation and decision making in Nepal. *Dalam: Colfer, C.J.P. (ed.) The equitable forest: diversity, community and resource management*, 54–71. Resources for the Future/CIFOR, Washington DC.
- Diamond, I. dan Orenstein, G. (ed.) 1990 Reweaving the world: the emergence of ecofeminism. Sierra Club Books (Buku Kelompok Sierra), San Francisco CA, AS.
- Diaw, M.C. dan Kusumanto, T. 2005 Scientists in social encounters: the case for an engaged practice of science. *Dalam: Colfer, C.J.P. (ed.) The equitable forest: diversity, community and resource management*, 72–112. Resources for the Future/CIFOR, Washington DC.
- Dini, N. (Nurhayati Sri Hardini) 2000 La Barka. Grasindo, Jakarta, Indonesia.
- Djoudi, H. dan Brockhaus, M. 2011 Is adaptation to climate change gender neutral? Lessons from communities dependent on livestock and forests in northern Mali. *International Forestry Review* 13: 123–135.
- Du, S. 2000 Husband and wife do it together: sex/gender allocation of labor among the Qhawqhat Lahu of Lancang, Southwest China. *American Anthropologist* 102: 520–537.
- Elmhirst, R. 2011 Introducing new feminist political ecologies. *Geoforum* 42: 129–132.
- Emerson, R., Fretz, R.I., dan Shaw, L.L. 1995 Writing ethnographic fieldnotes (Chicago Guides). University of Chicago Press, Chicago IL, AS.
- Enloe, C. 1990 Bananas, beaches and bases: making feminist sense of international politics. University of California Press, Berkeley CA, AS.
- Evans, K., Velarde, S.J., Prieto, R.P., Rao, S.N., Sertzen, S., Dávila, K., Cronkleton, P., dan De Jong, W. (ed.) 2006 Field guide to the future: four ways for communities to think ahead. CIFOR, Partnership for the Tropical Forest Margins, World Agroforestry Centre, Nairobi, Kenya.
- Freire, P. 1974 Pedagogy of the Oppressed. Seabury Press, New York.

- FAO 2007 Gender mainstreaming in forestry in Africa. Forest Policy Working Paper No. 18. Organisasi Pangan dan Pertanian PBB, Roma.
- FAO 2010–2011 The state of food and agriculture: women in agriculture, closing the gender gap for development. Organisasi Pangan dan Pertanian PBB, Roma.
- FAO 2012 Agri-Gender Toolkit. Organisasi Pangan dan Pertanian PBB, Roma.
- Feldstein, H.S. dan Jiggins, J. (ed.) 1994 Tools for the field: Methodologies handbook for gender analysis in agriculture. Kumarian Press, West Hartford CT, AS.
- Feldstein, H.S. dan Poats, S.V. (ed.) 1989 Working together: gender analysis in agriculture, West Hartford CT, AS.
- Fennella, D., Plummer, R., dan Marschke, M. 2008 Is adaptive co-management ethical? *Journal of Environmental Management* 88: 62–75.
- Geddes, B. 1990 How the cases you choose affect the answers you get: selection bias in comparative politics. *Political Analysis* 2(1): 131–150.
- Geilfus, F. 2008 80 tools for participatory development. Inter-American Institute for Cooperation on Agriculture (IICA), San Jose, Kosta Rika. <http://webiica.iica.ac.cr/bibliotecas/RepIICA/B1013I/B1013I.pdf>
- German, L.A., Tiani, A.M., Daoudi, A., Maravanyika, T.M., Chuma, E., Beaulieu, N., Lo, H., Jum, C., Nemarundwe, N., Ontita, E., Yitamben, G., dan Orindi, V. 2010 The application of participatory action research to climate change adaptation: a reference guide. International Development Research Centre/ CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Gezon, L.L. 2012 Drug effects: Khat in biocultural and socioeconomic perspective. Left Coast Press, Walnut Creek CA, AS.
- Gonsalves, J., Becker, T., Braun, A., Campilan, D., Chavez, H.D., Fajber, E., Kafiriri, M., Rivaca-Caminade, J., dan Vernoooy, R. 2005 Participatory research and development for sustainable agriculture and natural resource management: a sourcebook. CIP-UPWARD and International Development Research Centre, Laguna, Filipina and Ottawa, Kanada.
- Greene, J.C., Caracelli, V.J., dan Graham, W.F. 1989 Toward a conceptual framework for mixed-method evaluation designs. *Educational Evaluation and Policy Analysis* 11: 255–274.
- Greenwood, D.J. dan Levin, M. 1998 Introduction to action research: social research for social change. Sage Publications, London.
- Gupte, M. 2004 Participation in a gendered environment: the case of community forestry in India. *Human Ecology* 32: 365–382.
- HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) 1962 Dibawah Lindungan Ka'bah. Nusantara, Bukittinggi, Indonesia.
- Haraway, D. 1988 Situated knowledges: the science question in feminism and the privilege of partial perspective. *Feminist Studies* 14(3): 575–599.
- Hartanto, H., Lorenzo, M.C., Valmores, C., Arda-Minas, L., Burton, L., dan Frio, A. 2003 Learning together: responding to change and complexity to improve community forests in the Philippines. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Hartsock, N. 1998 The feminist standpoint revisited and other essays. Westview Press, Boulder CO, AS.
- Hermanowicz, J.C. 2002 The great interview: 25 strategies for studying people in bed. *Qualitative Sociology* 25(4): 479–499.
- Hildebrand, P.E. 1981 Combining disciplines in rapid appraisal: the Sondeo approach. *Agricultural Administration* 8: 423–432.
- IFPRI, USAID, dan OPHI 2012 Women's empowerment in agriculture index. International Food Policy Research Institute, USAID, Oxford Poverty & Human Development Initiative, Washington DC dan London.
- IIED 1994 Participatory reflection and action methods. *Dalam: Whose Eden? An overview of community approaches to wildlife management*. IIED dan ODA, London. <http://www.caledonia.org.uk/prah.htm>
- Jacobsen, J.P. 2006 Men's issues in development. *Dalam: Bannon, I. dan Correia, M.C. (ed.) The other half of gender: men's issues in development*, 1–28. Bank Dunia, Washington DC.
- Jassal, S.T. 2012 Unearthing gender: folksongs of North India. Duke University, Durham NC, AS.
- Johnson, A. 1975 Time allocation in a Machiguenga community. *Ethnology* 14: 301–310.
- Kayam, U. 1975 Sri Sumarah dan Bawuk. Pustaka Jaya, Jakarta, Indonesia.

- Kelly, J.J. 2009 Reassessing forest transition theory: gender, land tenure insecurity and forest cover changes in rural El Salvador. Tesis Doktor. Rutgers University, New Brunswick NJ, AS.
- Kemmis, S. dan McTaggart, R. (ed.) 1988 The action research planner. Deakin University Press, Geelong VIC, Australia.
- Khadka, M. 2012 Enhancing women's knowledge and power in agriculture soil management programmes: opportunities and challenges for sustainable mountain livelihoods in Nepal. Women, Sustainable Development and Food Sovereignty/Security in a Changing World, Law School, Cornell University, Ithaca, New York.
- Kim, S.N. 2008 Whose voice is it anyway? Rethinking the oral history method in accounting research on race, ethnicity and gender. *Critical Perspectives on Accounting* 19: 1346–1369.
- Kurian, P.A. 2000 Engendering the environment? Gender in the World Bank's environmental policies. Ashgate, Burlington VT, AS.
- Kusumanto, T. 2007 Learning to monitor political processes for fairness in Jambi, Indonesia. *Dalam: Guijt, I.* (ed.) Negotiated learning: collaborative monitoring in forest resource management, 124–134. Resources for the Future, Washington DC.
- Kusumanto, T., Yuliani, L., Macoun, P., Indriatmoko, Y., dan Adnan, H. 2005 Learning to adapt: managing forests together in Indonesia. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Leach, M. 2007 Earth mother myths and other ecofeminist fables: how a strategic notion rose and fell. *Development and Change* 38: 67–85.
- Leach, M. dan Fairhead, J. 2001 Plural perspectives and institutional dynamics: challenges for local forest management. *International Journal of Agricultural Resources, Governance and Ecology* 1: 223–242.
- Leve, L. 2007 'Failed development' and rural revolution in Nepal: rethinking subaltern consciousness and women's empowerment. *Anthropology Quarterly* 80: 127–172.
- Lopez, P. 2008 The subversive links between HIV/AIDS and the forest sector. *Dalam: Colfer, C.J.P.* (ed.) Human health and forests: a global overview of issues, practice and policy, 221–238. Earthscan/CIFOR, London.
- Lyon, L.M. dan Hardesty, L.H. 2012 Quantifying medicinal plant knowledge among non-specialist Antanosy villagers in Southern Madagascar. *Economic Botany* 66: 1–11.
- Mabsout, R. dan Van Staveren, I. 2010 Disentangling bargaining power from individual and household level to institutions: evidence on women's position in Ethiopia. *World Development* 38: 783–796.
- Mai, Y.H., Mwangi, E., dan Wan, M. 2011 Gender analysis in forestry research: looking back and thinking ahead. *International Forestry Review* 13: 245–258.
- Malla, Y., Branney, P., Neupane, H., dan Tamrakar, P. 2001 Participatory action and learning: a field worker's guidebook for supporting community forest management. Forest User Groups Forest Management Project, Kathmandu, Nepal.
- Manfre, C.W. dan Rubin, D. Sedang dalam penerbitan. Integrating gender into CIFOR Research: a guide for scientists and program administrators. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Manor, J. 2005 User committees: a potentially damaging second wave of decentralisation? *Dalam: Ribot, J.C. dan Larson, A.M.* (ed.) Democratic decentralisation through a natural resource lens, 192–213. Routledge, London.
- Mata, G. dan Sasvári, A.A. 2009 Integrating gender equality and equity in access and benefit-sharing governance through a rights-based approach. *Dalam: Campese, J., Sunderland, T., Greiber, T., dan Oviedo, G.* (ed.) Rights based approaches: exploring issues and opportunities for conservation, 250–268. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- McDougall, C. 2001 Gender and diversity in assessing sustainable forest management and human well-being. *Dalam: Colfer, C.J.P. dan Byron, Y.* (ed.) People managing forests: the links between human well-being and sustainability, 50–72. Resources for the Future/CIFOR, Washington DC.
- McDougall, C., Khadka, C., dan Dangol, S. 2007 Using monitoring as leverage for equal opportunity in Nepal. *Dalam: Guijt, I.* (ed.) Negotiated learning: collaborative monitoring in forest resource management, 84–93. Resources for the Future, Washington DC.
- McDougall, C., Ojha, H., Banjade, M., Pandit, B.H., Bhattarai, T., Maharjan, M., dan Rana, S. 2008 Forests of learning: experiences from research on an adaptive collaborative approach to community forestry in Nepal. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- McDougall, C., Pandit, B.H., Banjade, M.R., Paudel, K.P., Ojha, H., Maharjan, M., Rana, S., Bhattarai, T., dan Dangol, S. 2009

- Facilitating forests of learning: enabling an adaptive collaborative approach in community forest user groups, a guidebook. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- McDougall, C., Bhattarai, T., Jiggins, J., Leeuwis, C., dan Maharja, M.R. Sedang disiapkan. Engaging women and the poor: Adaptive collaborative governance of community forest in Nepal. (diserahkan kepada) Development and Change.
- McDougall, C., Jiggins, J., Leeuwis, C., Pandit, B.H., dan Rana, S. Akan terbit. How does collaborative governance affect poverty? Participatory action research in Nepal's community forests. *Society and Natural Resources*.
- Meinzen-Dick, R., Johnson, N., Quisumbing, A.R., Njuki, J., Behrman, J.A., Rubin, D., Peterman, A., dan Waithanji, E. Sedang dalam penerbitan. The gender asset gap and its implications for agricultural and rural development. *Dalam: Quisumbing, A., Meinzen-Dick, R., Raney, T., Croppenstedt, A., Behrman, J.A., dan Peterman, A. (ed.) Gender in agriculture and food security: closing the knowledge gap, 77–100. Springer for Research & Development, <http://rd.springer.com>.*
- Meinzen-Dick, R., van Koppen, B., Behrman, J., Karelina, Z., Akamandisa, V., Hope, L., dan Wielgosz, B. 2012 Putting gender on the map: methods for mapping gendered farm management systems in sub-Saharan Africa. International Food Policy Research Institute, Discussion Paper 01153: 52.
- Meola, C.A. 2012 The transformation and reproduction of gender structure: how participatory conservation impacts social organization in the Mamirauá sustainable development reserve, Amazonas, Brazil. *Development Sociology. Cornell University, Ithaca, New York.*
- Mickel, A. 2012 The qualitative, the quantitative and the creative. *Anthropology News* 53: 11.
- Miller, J.F. 2009 Husband-assisted birth among the Rarámuri of Northern Mexico. *Dalam: Inhorn, M.C., Tjornhoj-Thomsen, T., Goldbert, H., dan Mosegaard, M.I.C. (ed.) Reconceiving the second sex: men, masculinity and reproduction, 327–348. Berghahn Books, New York.*
- Moore, L.J. 2009 Killer sperm: masculinity and the essence of male hierarchies. *Dalam: Inhorn, M.C., Tjornhoj-Thomsen, T., Goldbert, H., dan Mosegaard, M.I.C. (ed.) Reconceiving the second sex: men, masculinity and reproduction, 45–71. Berghahn Books, New York.*
- Morgan, D.L. 1996 Focus groups. *Annual Review of Sociology* 22: 129–152.
- Mukherjee, A. 2012 PRA & PLA: frontiers in participatory rural appraisal and participatory learning and action. United Nations Economic and Social Commission for Asia, Bangkok, Thailand.
- Murphy, Y. dan Murphy, R.F. 1974 Women of the forest. Columbia University Press, New York.
- Mustalahti, I. 2011 Gender and REDD+: taking note of past failures. *Dalam: Aguilar, L., Quesada-Aguilar, A., dan Shaw, D.D.M.P. (ed.) Forests and Gender, 26–29. IUCN Bekerjasama dengan WEDO, Gland, Swiss.*
- Mutumukuru-Maravanyika, T. 2010 Can we learn our way to sustainable management? Adaptive collaborative management in Mafungautsi State Forest, Zimbabwe. CERES Research School for Resource Studies for Development, 231. Universitas Wageningen, Wageningen, Belanda.
- Mutumukuru-Maravanyika, T., Prabhu, R., Matose, F., Nyirenda, R., dan Kozanayi, W. 2008 Facilitating adaptive collaborative management in forested landscapes: the Mafungautsi case study. *Dalam: Mandondo, A., Prabhu, R., dan Matose, F. (ed.) Coping amidst chaos: studies of adaptive collaborative management from Zimbabwe, 15–64. CIFOR, Bogor, Indonesia.*
- Mwangi, E., Meinzen-Dick, R., dan Sun, Y. 2011 Gender and sustainable forest management in East Africa and Latin America. *Ecology and Society* 16: 17. <http://www.ecologyandsociety.org/vol16/iss1/art17/>.
- Nakro, V. dan Kikhi, C. 2006 Strengthening market linkages for women vegetable vendors: experiences from Kohima, Nagaland, India. *Dalam: Vernoooy, R. (ed.) Social and gender analysis in natural resource management: learning studies and lessons from Asia, 65–98. Sage Publications, New Delhi, India.*
- Nemarundwe, N. 2005 Women, decision making and resource management in Zimbabwe. *Dalam: Colfer, C.J.P. (ed.) The equitable forest: diversity, community and resource management, 150–170. Resources for the Future/CIFOR, Washington DC, AS.*
- Nemarundwe, N., De Jong, W., dan Cronkleton, P. 2003 Future scenarios as an instrument for forest management. CIFOR, Bogor, Indonesia.

- Nemarundwe, N. dan Mutamba, M. 2008 Action planning and adaptive management of natural resources in semi-arid environments: experiences from Chivi District, Zimbabwe. *Dalam*: Mandondo, A., Prabhu, R., dan Matose, F. (ed.) *Coping amidst chaos: studies of adaptive collaborative management from Zimbabwe*, 65–90. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Njuki, J., Poole, J., Johnson, N., Baltenweck, I., Pali, P., Lokman, Z., dan Mburu, S. 2011 Gender, livestock and livelihood indicators. International Livestock Research Institute, Working Paper 37, Nairobi, Kenya.
- Noss, A.J. dan Hewlett, B.S. 2001 The contexts of female hunting in central Africa. *American Anthropologist* 103: 1024–1040.
- Nussbaum, M., Basu, A., Tambiah, Y., dan Jayal, N.G. (ed.) 2003 *Essays on gender and governance*. Human Development Resource Centre, United Nations Development Programme, New Delhi, India.
- OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) 2010 *Atlas of Gender and Development: How Social Norms Affect Gender Equality in Non-OECD Countries*. Paris: OECD Publishing.
- Otsuka, K. dan Place, F. (ed.) 2001 *Land tenure and natural resource management: a comparative study of agrarian communities in Asia and Africa*. Johns Hopkins University Press, Baltimore MD, AS.
- Pandolfelli, L., Meinzen-Dick, R., dan Dohrn, S. 2007 Gender and collective action: a conceptual framework for analysis. *Collective Action Working Paper* 64: 57.
- Paudel, K. dan Ojha, H. 2007 Imposing indicators or co-creating meanings in Nepal. *Dalam*: Guijt, I. (ed.) *Negotiated learning: collaborative monitoring in forest resource management*, 49–57. Resources for the Future, Washington DC.
- Paulson, S. dan Gezon, L.L. (ed.) 2004 *Political ecology across spaces, scales and social groups*. Rutgers University Press, New Brunswick NJ, AS.
- Permatasari, E. 2007 Baru Pelepat village, Jambi: lubuk larangan and women. *Dalam*: Yuliani, E.L., Tadjudin, D., Indriatmoko, Y., Munggoro, D.W., Gaban, F., Maulana, F., dan Adnan, H. (ed.) *Multi-stakeholder forestry: steps to change*, 36–44. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Peluso, N.L. 1995 Whose woods are these? Counter-mapping forest territories in Kalimantan, Indonesia. *Antipode* 27(4): 383–406.
- Pokorny, B., Cayres, G., dan Nunes, W. 2005 Respecting local values and views. *Dalam*: Colfer, C.J.P. (ed.) *The equitable forest: diversity, community and resource management*, 229–241. Resources for the Future/CIFOR, Washington DC.
- Porro, N.M. 2001 Rights and means to manage cooperatively and equitably: forest management among Brazilian transamazon colonists. *Dalam*: Colfer, C.J.P. dan Byron, Y. (ed.) *People managing forests: the links between human well-being and sustainability*, 300–321. Resources for the Future, Washington DC.
- Porro, N.M. dan Stone, S. 2005 Diversity in living gender: two cases from the Brazilian Amazon. *Dalam*: Colfer, C.J.P. (ed.) *The equitable forest: diversity, community and resource management*, 242–255. Resources for the Future/CIFOR, Washington DC.
- Pottinger, A.J. dan Mwangi, E. 2011 Special issue: forests and gender. *International Forestry Review* 13: 1–258.
- Practical Action Publishing 2012 *Books for Development*, 48. Practical Action Publishing, Rugby, Warwickshire, Inggris.
- Quisumbing, A.R., Payongayong, E.M., dan Otsuka, K. 2004 Are wealth transfers biased against girls? Gender differences in land inheritance and schooling investment in Ghana's western region. Food Consumption and Nutrition Division, Discussion Paper 186. International Food Policy Research Institute, Washington DC.
- Ravera, F., Hubacek, K., Reed, M., dan Tarrasón, D. 2011 Learning from experiences in adaptive action research: a critical comparison of two case studies applying participatory scenario development and modelling approaches. *Environmental Policy and Governance* 21: 433–453. doi: 10.1002/eet.585.
- Razavi, S. 2012 World development report 2012: gender equality and development – a commentary. *Development and Change* 43: 423–437.
- Rocheleau, D., Thomas-Slayter, B., dan Wangari, E. (ed.) 1996 *Feminist political ecology: global issues and local experiences*. Routledge, London, Inggris.
- Rocheleau, D., Ross, L., Morrobel, J., Malaret, L., Hernandez, R., dan Kominiak, T. 2001

- Complex communities and emergent ecologies in the regional agroforest of Zambrana-Chacuey, Dominican Republic. *Cultural Geographies* 8: 465–492.
- Rocheleau, D.E. 2008 Political ecology in the key of policy: from chains of explanation to webs of relation. *Geoforum* 39: 716–727.
- Roseman, M. 1991 Healing sounds from the Malaysian rainforest. University of California, Berkeley CA, AS.
- Rozsak, T., Gomes, M.E., dan Kanner, A.D. (ed.) 1995 *Ecopsychology*. Sierra Club Books, San Francisco CA, AS.
- Rudel, T. dan Gerson, J. 1999 Postmodernism, institutional change and academic workers: a sociology of knowledge. *Social Science Quarterly* 80: 213–228.
- Rusli, M. 1922 *Sitti Nurbaya: Kasih tak Sampai*. Balai Pustaka, Jakarta, Indonesia.
- Sachs, C. 1996 *Gendered fields: rural women, agriculture and environment*. Westview Press, Boulder CO, AS.
- Sayer, J., Buck, L., dan Scherr, S. 2008 The 'Lally Principles'. *ArborVitae special issue on 'Learning from Landscapes'*: 4.
- Schroeder, R.A. 1999 *Shady practices: agroforestry and gender politics in the Gambia*. University of California Press, Berkeley CA, AS.
- Sen, H.T. and An, L.V. 2006 Creating opportunities for change: strengthening the social capital of women and the poor in upland communities in Hue, Viet Nam. *Dalam: Vernooy, R. (ed.) Social and gender analysis in natural resource management: learning studies and lessons from Asia*, 155–179. Sage Publications, London.
- Shanley, P., Da Silva, F.C., dan Macdonald, T. 2011 Brazil's social movement, women and forests: a case study from the National Council of Rubber Tappers. *International Forestry Review* 13: 233–244.
- Shiva, V. 1989 *Staying alive: women, ecology and development*. Zed Books, London.
- Silberschmidt, M. 2001 Disempowerment of men in rural and urban East Africa: implications for male identity and sexual behaviour. *World Development* 29: 657–671.
- Sithole, B. 2002 *Where the power lies: multiple stakeholder politics over natural resources: a participatory methods guide*. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Sithole, B. 2005 *Becoming men in our dresses! Women's involvement in a joint forestry management project in Mafungautsi, Zimbabwe*. *Dalam: Colfer, C.J.P. (ed.) The equitable forest: diversity, community and resource management*, 171–185. Resources for the Future/CIFOR, Washington DC.
- Smith, D.E. 1987 Women's perspective as a radical critique of sociology. *Dalam: Harding, S. (ed.) Feminism and methodology*, 84–96. Indiana University Press, Bloomington IN, AS.
- Sommers, M. 2006 Fearing Africa's young men: male youth, conflict, urbanization and the case of Rwanda. *Dalam: Bannon, I. dan Correia, M.C. (ed.) The other half of gender: men's issues in development*, 137–158. Bank Dunia, Washington DC.
- Spivak, G.C. 1988 Can the subaltern speak? *Dalam: Grossberg, L. dan Grossberg, N. (ed.) Marxism and the interpretation of culture*, 271–313. University of Chicago Press, Chicago IL, AS.
- Standa-Gunda, W., Mutimukuru, T., Nyirenda, R., Prabhu, R., Haggith, M., dan Vanclay, J.K. 2003 Participatory modelling to enhance social learning, collective action and mobilization among users of the Mafungautsi forest, Zimbabwe. *Small-scale Forest Economics, Management and Policy* 2: 313–326.
- Stoler, A. 1992 In cold blood: hierarchies of credibility and the politics of colonial narratives. *Representations* 37: 151–189.
- Stoler, A. 2009 Along the archival grain: epistemic anxieties and colonial common sense, 2: 57–105. Princeton University Press, Princeton NJ, AS.
- Sun, Y., Mwangi, E., dan Meinzen-Dick, R. 2011 Is gender an important factor influencing user groups' property rights and forestry governance? Empirical analysis from East Africa and Latin America. *International Forestry Review* 13: 205–219.
- Tiani, A.M., Nguiebouri, J., Neba, G.A., dan Diaw, M.C. 2009 Simplified criteria and indicators for local forest management. *Dalam: Diaw, M.C., Aseh, T., dan Prabhu, R. (ed.) In search of common ground: adaptive collaborative management in Cameroon*, 253–274. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Tiani, A.M. 2001 The place of rural women in the management of forest resources: the case of Mbalmayo and neighbouring areas in Cameroon. *Dalam: Colfer, C.J.P. dan Byron, Y. (ed.) People managing forests:*

- the links between human well-being and sustainability, 72–89. Resources for the Future, Washington DC.
- Tiani, A.M., Akwah, G., dan Nguiébouri, J. 2005 Women in Campo-Ma'an National Park: uncertainties and adaptations in Cameroon. *Dalam: Colfer, C.J.P. (ed.) The equitable forest: diversity, community and resource management*, 131–149. Resources for the Future/CIFOR, Washington DC.
- Townsend, J.G., with Arrevillaga, U., Bain, J., Cancino, S., Frenk, S., Pacheco, S., dan Perez, E. (ed.) 1995 Women's voices from the rainforest. Routledge, London.
- Tripathi, R., Chung, Y.B., Deering, K., Saracini, N., Willoughby, R., Wills, O., Mikhail, M., Warburton, H., Jayasinghe, D., Rafanomezana, J., dan Churm, M. 2012 What works for women: proven approaches for empowering women smallholders and achieving food security. ActionAid International, Christian Aid, Concern Worldwide, Find Your Feet, Oxfam, Practical Action, Save the Children, Self Help Africa. Oxfam, Oxford, Inggris.
- Tsing, A.L. 1993 In the realm of the diamond queen. Princeton University Press, Princeton NJ, AS.
- Tsing, A.L. 2005 Friction: an ethnography of global connection. Princeton University Press, Princeton NJ, AS.
- Program REDD PBB. 2011 The business case for mainstreaming gender in REDD+. United Nations Development Programme, Food and Agricultural Organization of the United Nations, United Nations Environment Programme, Jenewa, Swiss.
- Utami, A. 1998 Saman: Fragmen dari Novel Laila tak Mampir di New York. Kalam, Jakarta, Indonesia.
- Vanclay, J., Prabhu, R., dan Sinclair, F. 2006 Realizing community futures: a practical guide to harnessing natural resources. Earthscan/CIFOR, London.
- Vernooy, R. (ed.) Social and gender analysis in natural resource management: learning studies and lessons from Asia, 2006. Thousand Oaks, New Delhi, India.
- Vernooy, R. and Zhang, L. 2006 Social and gender analysis is essential, not optional. *Dalam: Vernooy, R. (ed.) Social and gender analysis in natural resource management: learning studies and lessons from Asia*, 225–236. Sage Publications, London.
- Veuthey, S. dan Gerber, J.-F. 2010 Logging conflicts in southern Cameroon: a feminist ecological economics perspective. *Ecological Economics* 70: 170–177.
- Walker, P.A. and Peters, P.E. 2011 Maps, metaphors, and meanings: boundary struggles and village forest use on private and state land in Malawi. *Society and Natural Resources* 14: 411–424.
- Wan, M., Colfer, C.J.P., dan Powell, B. 2011 Forests, women and health: opportunities and challenges for conservation. *International Forestry Review* 13: 369–387.
- Wardell, D.A. dan Fold, N. Sedang dalam penerbitan. Globalization in a nutshell – Multi-level governance of the *shea* trade in northern Ghana. *Dalam: Mwangi, E. dan Wardell, D.A. (ed.) International Journal of the Commons Special issue on Multi-level governance of forests Part II*.
- Wardell, A. 2004 Toward an environmental history of Sudano-Sahelian landscapes. Tesis Doktor, Universitas Kopenhagen: 16–17 dan 19–20.
- Watts, J.D., Vihemaki, H., Boissière, M., dan Rantala, S. 2011 Researching relocation: social research in the context of village relocation in Laos and Tanzania. *Dalam: Colfer, C.J.P. dan Pfund, J.-L. (ed.) Collaborative governance of landscape mosaics*. Earthscan/CIFOR, London.
- Whitehead, A. 1999 'Lazy men', time-use, and rural development in Zambia. *Gender and Development* 7: 49–61.
- Wilde, V.L. dan Vainio-Mattila, A. 1995 Gender analysis and forestry. Organisasi Pangan dan Pertanian PBB, Roma, Italia.
- Willis, P. 1981 Learning to labor: How working class kids get working class jobs. Columbia University Press, New York.
- Woelfel, J. 2010 Social networks as the substrate of cultural processes. US Air Force Office of Scientific Research, Honolulu HI, AS.
- Woelfel, J. dan Fink, E.L. 1980 The measurement of communication processes: Galileo theory and method. Academic Press, New York.
- Wollenberg, E., Anderson, J., dan Edmunds, D. 2001a Pluralism and the less powerful: accommodating multiple interests in local forest management. *International Journal of Agricultural Resources, Governance and Ecology* 1: 199–222.
- Wollenberg, E., Anderson, J., dan Lopez, C. 2005 Though all things differ: pluralism as

- a basis for cooperation in forests. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Wollenberg, E., Edmunds, D., dan Buck, L.E. 2001b Anticipating change: scenarios as a tool for increasing adaptivity in multistakeholder settings. *Dalam*: Buck, L., Geisler, C.C., Schelhas, J., dan Wollenberg, E.W. (ed.) Biological diversity: balancing interests through adaptive collaborative management, 329–347. CRC Press, Boca Raton FL, AS.
- Wollenberg, E., Edmunds, D., dan Buck, L.E. 2000 Anticipating change: scenarios as a tool for adaptive forest management (a guide) CIFOR, Bogor, Indonesia.
- Yadama, G.N. dan Chalise, N. 2011 System dynamics modeling of livelihoods and forest commons in dryland communities of Andhra Pradesh, India. System Dynamics Society annual meeting, Washington DC.
- Yeatman, A. 1994 Postmodern revisionings of the political. Routledge, New York NY, AS.
- Yen, A. 2009 Reproductive politics in southwest China: deconstructing a minority male-dominated perspective on reproduction. *Dalam*: Inhorn, M.C., Tjornhoj-Thomsen, T., Goldbert, H., dan Mosegaard, M.I.C. (ed.) Reconceiving the second sex: men, masculinity and reproduction, 179–200. Berghahn Books, New York.

CIFOR Occasional Papers berisi hasil penelitian yang penting bagi kehutanan tropis. Isinya dikaji oleh rekan sejawat dari dalam dan luar lembaga.

Mengingat ketidakpastian yang cukup umum mengenai cara menangani jender dalam dunia kehutanan (oleh peneliti maupun praktisi sumberdaya alam, pembangunan, dan konservasi), makalah ini berupaya memberikan panduan terarah. Kami membagi metode jender menjadi tiga pendekatan utama berdasarkan sumber daya yang tersedia. Pada bagian pertama, kami membahas teori dan metode secara ringkas. Kemudian, setelah membahas beberapa metode serbaguna, kami mengelompokkan metode secara longgar, yaitu 'cepat dan [agak] kasar', kajian 'akademis' sistematis, dan kajian kolaboratif. Kami berpendapat bahwa walaupun ketiga pendekatan ini semuanya dibenarkan, pendekatan terakhir adalah yang paling mungkin menghasilkan perbaikan hutan dan kesejahteraan manusia yang berarti dan berjangka panjang.

Penelitian ini dilaksanakan oleh CIFOR sebagai bagian dari Program Penelitian CGIAR: Hutan, Pohon, dan Wanatani (*Forest, Trees and Agroforestry*). Program kolaboratif ini bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan dan pemanfaatan hutan, wanatani, dan sumber daya genetik pohon yang mencakup lanskap dari hutan sampai ke lahan budidaya. CIFOR memimpin program kemitraan ini dengan bekerja bersama Biodiversity International, CIRAD, International Center for Tropical Agriculture dan World Agroforestry Centre.

cifor.org

blog.cifor.org



Center for International Forestry Research

CIFOR memajukan kesejahteraan manusia, konservasi lingkungan dan kesetaraan melalui penelitian yang berorientasi pada kebijakan dan praktik kehutanan di negara berkembang. CIFOR merupakan salah satu Pusat Penelitian Konsorsium CGIAR. CIFOR berkantor pusat di Bogor, Indonesia dengan kantor wilayah di Asia, Afrika dan Amerika Selatan.

